

Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Model Sentra dan Lingkaran Dalam Peningkatan *Multiple Intelligences* Anak



**Wilis Werdiningsih, M.Pd.I
Dr. Ahmadi, M.Ag**

Wilis Werdiningsih, M.Pd.I
Dr. Ahmadi, M.Ag.

Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Model Sentra dan Lingkaran
Dalam Peningkatan *Multiple Intelligences* Anak

Memahami konsep pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan kebutuhan dari orang tua, guru, mahasiswa maupun para pemerhati bidang pendidikan anak. PAUD ini menjadi penting lantaran berpengaruh terhadap perkembangan awal anak. Terdapat berbagai macam model pembelajaran, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di jenjang PAUD. Di antara model pembelajaran tersebut yakni model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran area, dan model pembelajaran sentra dan lingkaran/pembelajaran sentra (*Beyond Centers and Circle Time/BCCT*).

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan dalam penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran menggunakan empat jenis pijakan (scaffolding), yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Dalam mengimplementasikan model ini, sekolah harus menyediakan ruang kelas sentra. Beberapa kelas sentra tersebut, yakni sentra persiapan, sentra balok, sentra alam, sentra peran makro/mikro, serta sentra seni. Pada setiap kelas sentra, guru sentra diwajibkan untuk mempersiapkan 4-5 densitas/pilihans main dengan segala peralatan mainnya. Beragam kegiatan yang diikuti anak di kelas sentra ini mendorong peningkatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dimiliki anak.

Pada buku ini dijelaskan terkait pelaksanaan model pembelajaran sentra, serta praktik model ini di sekolah yang telah lama menerapkan model BCCT. Bagi mahasiswa maupun pemerhati bidang pendidikan anak, buku ini dapat menjadi salah satu referensi untuk memperdalam pengetahuan tentang model pembelajaran PAUD,

Iain
PONOROGO
PRESS
Jl. Pramuka No. 156
Ranuwiyani Ponorogo
Telp. (0352) 481277

ISBN 978-623-98906-1-2



Iain
PONOROGO
PRESS

Iain
PONOROGO
PRESS

**Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis
Model Sentra dan Lingkaran Dalam
Peningkatan *Multiple Intelligences* Anak**

**Wilis Werdiningsih, M.Pd.I
Dr. Ahmadi, M.Ag**



Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Model Sentra dan Lingkaran Dalam Peningkatan *Multiple Intelligences* Anak

Penulis:

Wilis Werdiningsih, M.Pd.I

Dr. Ahmadi, M.Ag.

Editor:

Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

Penata Letak:

Abdul Kholiq, M.B.A.

Cetakan Pertama, Desember 2022

viii + hlm 111; 15 x 21 cm

ISBN: 978-623-98906-1-2

Copyright ©2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan sumbernya dengan layak.

Diterbitkan oleh:

IAIN Ponorogo Press

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

IAIN Ponorogo

Jln. Pramuka No. 156, Ronowijayan Ponorogo

Telp. (0352) 481277

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala limpahan nikmat dan karuniaNya, sehingga penulis bisa menyelesaikan buku berbasis penelitian ini dengan lancar. Semoga sholawat serta salam terlimpahkan kepada nabi Muhammad Saw. yang menjadi *uswah hasanah* bagi keluarga, sahabat serta seluruh umat. Amin.

Buku yang berjudul “Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Model Sentra dan Lingkaran Dalam Peningkatan *Multiple Intelligences* Anak” merupakan buku hasil riset pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan mengambil lokasi penelitian di TKIT 2 Qurrota A’yun. Dalam buku ini dikaji tentang manajemen pembelajaran dalam kerangka manajemen kurikulum, uraian berbagai model pembelajaran PAUD, teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), serta implementasi model pembelajaran BCCT dan keterkaitan antara kegiatan yang dilaksanakan di kelas sentra dengan peningkatan *multiple intelligences*.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kritik dan saran dari pembaca diharapkan demi perbaikan menuju kesempurnaan. Semoga buku berbasis riset ini bermanfaat. Amin.

Ponorogo, November 2022
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I Manajemen Pembelajaran dalam Kerangka	1
Manajemen Kurikulum	1
A. Manajemen Pendidikan	1
B. Pengertian Manajemen Kurikulum	7
C. Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran	13
BAB II Model Pembelajaran Anak Usia Dini	20
A. Pendidikan Anak Usia Dini	20
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	14
2. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	32
B. Model Pembelajaran Anak Usia Dini	38
1. Pengertian Model Pembelajaran Anak Usia Dini	38
2. Macam-Macam Model Pembelajaran Anak Usia Dini	40
C. Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran/ <i>Beyond Centre and Circle Time</i> (BCCT)	46
1. Pengertian BCCT	46
2. Tujuan BCCT	48
3. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan BCCT	49

4. Proses Pembelajaran BCCT	51
BAB III Kecerdasan Majemuk (<i>Multiple Intelligences</i>).	57
A. Pengertian Kecerdasan Majemuk (<i>Multiple Intelligences</i>)	57
B. Macam-Macam Kecerdasan Majemuk	62
BAB IV Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo	68
A. Sepintas TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo	68
1. Sejarah Berdirinya TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo	68
2. Pergantian Model Pembelajaran di TKIT 2 Qurrota A'yun	69
B. Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra dan Waktu Lingkaran	71
1. Persiapan Pembelajaran Sentra di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo	71
2. Pelaksanaan Pembelajaran Sentra di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo	78
a. Pelaksanaan Pembelajaran di Sentra Persiapan	81
b. Pelaksanaan Pembelajaran di Sentra Alam	83
c. Pelaksanaan Pembelajaran di Sentra Peran Makro/Mikro	86
d. Pelaksanaan Pembelajaran di Sentra Seni	89
e. Pelaksanaan Pembelajaran di Sentra Balok	89

BAB V Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran	91
A. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sentra dan Waktu Lingkaran di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo	91
B. Analisis Peningkatan Kecerdasan Majemuk (<i>Multiple Intelligences</i>) dalam Model Pembelajaran Sentra dan Waktu Lingkaran	93
BAB VI Kesimpulan dan Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1.1	Sumber Daya Pendidikan	
	Analisis Model Pembelajaran Sentra Dalam	62
5.2	Peningkatan Kecerdasan Majemuk (<i>Multiple Intelligences</i>) Anak	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
1.1	Skema Tujuan Implementasi Manajemen Pendidikan	7

BAB I

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM KERANGKA MANAJEMEN KURIKULUM

A. Pengertian Manajemen Pendidikan

Potret lembaga pendidikan di Indonesia memiliki wajah yang beragam. Di antara sekolah-sekolah yang ada, sebagian telah berubah menjadi sekolah yang besar, bahkan sekolah yang maju. Indikator dari sekolah besar yang dimaksud adalah sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, gedung sekolah yang representatif, serta jumlah peserta didik yang banyak dan cenderung meningkat. Sementara sekolah yang maju adalah sekolah dengan daya saing yang tinggi. Pendidik maupun peserta didiknya banyak yang mencetak prestasi di berbagai bidang, baik akademik maupun non akademik. Sebagian masyarakat seringkali menyebut sekolah besar maupun sekolah maju dengan sebutan sekolah favorit. Sebutan sekolah favorit ini lantaran sekolah tersebut menjadi pilihan utama masyarakat ketika akan menyekolahkan anaknya.

Namun tidak semua sekolah berhasil untuk menjadi sekolah besar dan maju. Sebagian sekolah masih dengan kondisi yang kurang, baik dari segi sarana dan prasarana, tenaga pendidik, jumlah peserta didik maupun dari aspek yang lain. Beragam faktor yang melatar belakangi kondisi tersebut. Salah satunya adalah letak dimana sekolah berada. Umumnya sekolah yang berada di daerah perkotaan memiliki kondisi sarana dan prasarana yang lebih memadai,

jika dibandingkan dengan di daerah pinggiran. Namun demikian, terdapat faktor lain yang lebih dominan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sekolah yakni faktor manajemen lembaga pendidikan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di lembaga tersebut.

Dalam bukunya yang berjudul “*The Handbook of Education Management*”, Imam Machali mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada sekolah yang buruk, yang ada adalah sekolah dengan manajemen yang kurang baik.¹ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seluruh sekolah yang telah berdiri memiliki potensi dan peluang untuk menjadi sekolah yang besar, bagus dan bermutu. Hal ini mengingat setiap sekolah pada awal berdirinya memiliki sejumlah komponen yang hampir sama. Komponen-komponen ini menjadi prasyarat berdirinya sebuah sekolah. Di antara komponen-komponen tersebut adalah kepemilikan gedung sekolah, tenaga guru dan karyawan, peserta didik, serta seluruh sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Berbagai komponen tersebut membutuhkan pengelolaan yang tepat, sehingga dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap kemajuan sekolah.

Pengelolaan berbagai komponen sekolah dikenal dengan istilah manajemen. Manajemen adalah suatu kegiatan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah

¹ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 531.

ditetapkan. Kegiatan manajemen adalah sebuah seni dalam mempraktikkan teori manajemen itu sendiri. Sehingga diperlukan seorang manajer yang cakap untuk dapat mengelola lembaga yang dipimpinnya agar dapat mencapai tujuan.

Dalam buku Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan), Husaini Usman mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai sebuah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat secara aktif, kreatif dan inovatif mengembangkan potensi yang dimilikinya.² Definisi tersebut menekankan bahwa fokus kegiatan manajemen pendidikan adalah pada terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran menyenangkan yang dimaksud adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Definisi lain menjelaskan manajemen pendidikan adalah seluruh proses dari kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan mendayagunakan semua sumber daya yang ada yang dikelola untuk mencapai tujuan pendidikan.³ Definisi tersebut lebih menekankan pada upaya pendayagunaan atau pengelolaan sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang

² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 13.

³ Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia)*, 6.

telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu upaya yang fokus pada dua hal yakni, pertama, terciptanya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dan kedua, upaya pendayagunaan/pengelolaan sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan. Di mana kedua fokus kegiatan dalam manajemen pendidikan tersebut sebagai langkah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara umum berkaitan dengan tujuan pendidikan, mengacu pada tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan UU tersebut, terdapat 9 indikator yang harus dimiliki peserta didik sebagai tujuan kegiatan pendidikan, yakni menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut menyiratkan bahwa yang utama dari kegiatan pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagai seseorang yang bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Sementara aspek sikap yang lain yang diutamakan adalah kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Untuk aspek kognitifnya adalah berilmu, sedangkan aspek psikomotoriknya adalah menjadi peserta didik yang cakap dalam berbagai hal. Dan terakhir peserta didik harus menjadi seseorang yang sehat jasmani

dan mampu menjaga kesehatannya tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa aspek sikap menempati prosentase yang lebih besar dibandingkan aspek yang lain.

Sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Nasional, sekolah perlu untuk memetakan sumber daya yang dimiliki, sehingga keberadaan sumber daya tersebut mendukung proses pembelajaran yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sumber daya adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh lembaga pendidikan yang dapat diberdayakan sehingga mendorong lembaga untuk berkembang dan maju. Di dalam manajemen dikenal tujuh sumber daya (*resources*), yakni *man*, *money*, *material*, *method*, *machine*, *market* dan *minutes*. Secara lebih terperinci ketujuh sumber daya tersebut di dalam lembaga pendidikan akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Sumber Daya Pendidikan

No	Sumber Daya	Sumber Daya Pendidikan
1	<i>Man</i>	Pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat sekolah
2	<i>Money</i>	Biaya atau pendanaan pendidikan
3	<i>Materials</i>	Kurikulum
4	<i>Methods</i>	Metode, teknik, strategi
5	<i>Machines</i>	Sarana dan prasarana pendidikan
6	<i>Market</i>	Pengguna lulusan
7	<i>Minutes</i>	Waktu

Seluruh sumber daya tersebut dimiliki oleh sekolah dengan kondisi yang beragam. Misalnya saja berkaitan dengan aspek *man*, yakni tenaga guru dan peserta didik. Setiap sekolah memiliki guru dengan kualifikasi dan

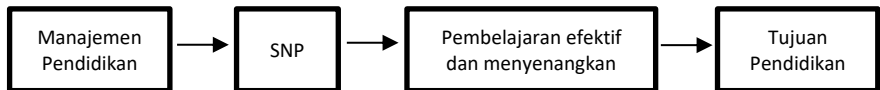
kompetensi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu sebagai *top manager*, kepala sekolah perlu melakukan berbagai upaya pengembangan kompetensi guru, sehingga seluruh guru memiliki kemauan untuk terus meningkatkan kompetensinya. Harapannya seluruh guru terampil di dalam membuat perencanaan pembelajaran, mengajar hingga melakukan penilaian.

Selain guru, kondisi yang berbeda juga terkait input peserta didik. Kendati sekolah telah melakukan seleksi, namun kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tidak mungkin bisa disamaratakan. Oleh sebab itulah proses yang dilakukan di sekolah, baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler harus benar-benar berorientasi pada peningkatan potensi peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menjadi salah satu komponen yang mendorong kemajuan sekolah.

Pembahasan manajemen di lembaga pendidikan menyangkut sejumlah ruang lingkup atau bidang garapan. Ruang lingkup manajemen pendidikan mencakup manajemen personalia, manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen humas, manajemen supervisi, manajemen sarana dan prasarana pendidikan dan manajemen pembiayaan. Seluruh kegiatan dalam ruang lingkup manajemen tersebut dilakukan sebagai upaya dalam memenuhi delapan standar nasional pendidikan (SNP) sehingga pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat terwujud yang pada akhirnya tujuan pendidikan Nasional dapat tercapai. SNP adalah kriteria atau standar minimal pelaksanaan sistem pendidikan yang harus dipenuhi oleh penyelenggara dan atau satuan pendidikan di seluruh

wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedelapan standar tersebut mencakup standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan serta standar sarana dan prasarana.

Adapun tujuan diterapkannya manajemen pendidikan di sekolah dapat dilihat pada skema berikut ini:



Gambar 1.1 Skema Tujuan Implementasi Manajemen Pendidikan

B. Pengertian Manajemen Kurikulum

Kurikulum memiliki beberapa pemahaman yang dapat dilihat dari pengertiannya secara sempit sekali, secara sempit dan secara luas. Dalam pengertian secara sempit sekali, kurikulum diartikan sebagai jadwal pelajaran. Dalam pengertian ini maka kegiatan manajemen hanya sampai pada pembagian jadwal pelajaran. Ketika sekolah sudah membagi jadwal pelajaran sehingga tidak ada jadwal yang berbenturan, maka manajemen kurikulum dianggap telah dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya dalam pengertian sempit kurikulum dimaknai sebagai semua mata pelajaran, baik teori maupun praktik yang diberikan kepada peserta didik selama mengikuti proses pendidikan tertentu. Kurikulum dalam pengertian ini terbatas pada pemberian bekal pengetahuan serta keterampilan dalam kegiatan penyampaian materi maupun praktik, baik di kelas maupun di luar kelas. Sehingga dalam pengertian ini manajemen

kurikulum mengkaji tentang bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik memahami seluruh materi yang ada pada kurikulum serta mampu mempraktikkannya dengan baik.

Sementara itu dalam pengertian yang luas kurikulum adalah semua pengalaman yang diberikan lembaga pendidikan kepada peserta didik selama mengikuti pendidikan pada jenjang dan kurun waktu tertentu. Dari pengertian luas ini dapat dipahami bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada pelajaran teori dan praktik saja melainkan seluruh pengalaman yang direncanakan sekolah untuk dialami peserta didik. Kurikulum mencakup seluruh kegiatan di kelas maupun di luar kelas yang mengarah kepada kegiatan mendidik peserta didik. Secara terperinci cakupan kurikulum pada pengertian kurikulum secara luas adalah sebagai berikut:

1. Materi pelajaran pada kegiatan intrakurikuler.
2. Materi pada kegiatan kokurikuler.
3. Kegiatan pengembangan diri pada kegiatan ekstrakurikuler.
4. Seluruh program sekolah.
5. Desain, tata letak, pengaturan seluruh gedung dan sarana maupun prasarana sekolah.
6. Program penguatan karakter.

Sehingga dapat disimpulkan dalam pengertian kurikulum secara luas, segala hal yang direncanakan dan dilakukan oleh sekolah, sebagai upaya mendidik peserta didik, baik pada aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik masuk ke dalam wilayah kurikulum.

Contoh kegiatan dalam wilayah pengertian kurikulum secara luas adalah kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin. Kegiatan ini diadakan untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam hal waktu maupun berpakaian. Selain itu kedisiplinan pada saat upacara juga diajarkan melalui kegiatan baris-berbaris. Pada kegiatan upacara, peserta didik mendapatkan pembinaan dari kepala sekolah maupun guru yang ditugaskan sebagai pembina upacara. Dalam konteks ini, maka upacara juga termasuk ke dalam wilayah kurikulum.

Selain upacara, kegiatan yang mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik melalui budaya sekolah juga masuk ke dalam wilayah kurikulum. Misalnya saja budaya menyapa, memberi salam dan senyum pada saat bertemu dengan guru maupun teman. Budaya ini mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap ramah dan peduli terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, pengadaan keranjang sampah agar memudahkan peserta didik pada saat membuang bungkus makanan ataupun minuman dengan tujuan melatih peserta didik agar lebih mencintai kebersihan lingkungan juga masuk ke dalam wilayah kurikulum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan yang diprogramkan sekolah sebagai upaya penanaman berbagai karakter baik pada peserta didik melalui sejumlah kegiatan, penyediaan fasilitas maupun penataan gedung sekolah merupakan bagian kurikulum.

Setiap ruang lingkup manajemen memiliki tujuan pencapaian masing-masing. Dalam bukunya Manajemen Pendidikan, Suharsimi Arikunto menjelaskan manajemen kurikulum sebagai segenap proses usaha bersama untuk

memperlancar pencapaian tujuan pendidikan dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.⁴ Dari pengertian yang dipaparkan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan utama dari manajemen kurikulum adalah terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Seorang guru yang diberi tugas mengajar mata pelajaran tertentu, memiliki tanggung jawab untuk mengajar dengan baik. Yakni yang dimulai dari menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya guru harus menentukan indikator, tujuan pembelajaran, materi, strategi dan metode, media, langkah-langkah dalam pembelajaran (kegiatan pembukaan, inti dan penutup), sumber belajar serta menentukan kegiatan penilaian. Tidak hanya perencanaan, guru juga memiliki kewajiban dalam melaksanakan pembelajaran sebagaimana perencanaan yang telah dibuatnya. Hal lain yang perlu diperhatikan pada saat pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas, sehingga seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam skenario pembelajaran yang dibuat guru. Dan di akhir guru harus melakukan kegiatan penilaian sebagai bahan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Pembelajaran dikatakan berhasil jika peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan penuh semangat. Serta mereka dapat memahami materi yang diberikan guru yang dibuktikan dengan nilai hasil tes, baik tes tulis maupun praktik.

Sementara itu, Kompri menjelaskan bahwa kegiatan manajemen kurikulum mencakup tiga kegiatan, yakni

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2016), 77.

kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.⁵ Kompri memberikan pengertian yang lebih luas terkait manajemen kurikulum.

Pertama, kegiatan perencanaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan awal manajemen kurikulum yang berisi penentuan kebijakan kurikulum yang diberlakukan. Dijelaskan dalam bukunya, bahwa tantangan utama dewasa ini adalah merancang sebuah kurikulum yang relevan sekaligus akuntabel.⁶ Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran yang berarti dalam kurikulum memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh serta dipelajari oleh peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu.

Kedua, kegiatan pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum lebih menekankan pada kegiatan implementasi kurikulum yang dilakukan oleh sekolah. Tahap pelaksanaan ini mencakup empat kegiatan, yakni tahap perencanaan pelaksanaan kurikulum, tahap pengorganisasian dan koordinasi, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan dimaksudkan agar sekolah memiliki kesiapan dalam penentuan mata pelajaran di setiap jenjang dan jurusan yang ada. Selanjutnya pada tahap kegiatan pengorganisasian dan koordinasi, sekolah

⁵ Kompri, *Manajemen Pendidikan 2* (Bandung: Alfabeta, 2014), 172.

⁶ Kompri, 174.

melakukan pengaturan dan pembagian tugas mengajar disesuaikan dengan sebaran mata pelajaran yang ada serta ketersediaan guru sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki masing-masing guru. Sementara tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dan yang menentukan apakah sekolah di bawah kepemimpinan kepala sekolah dapat mewujudkan program sekolah dengan baik atau tidak. Proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif apabila guru dan kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.⁷ Tahapan evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum. Oleh sebab itu guru perlu menetapkan jenis evaluasi yang digunakan yang disesuaikan dengan komponen yang akan dinilai. Hasil evaluasi diharapkan memiliki pengaruh dan dampak terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran selanjutnya.

Ketiga, tahap evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan penelitian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektivitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi atau metode yang ada dalam kurikulum tersebut. Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektivitas dan efisiensi kurikulum terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, di mana informasi tersebut berguna sebagai bahan pembuatan keputusan apakah

⁷ Kompri, 180.

kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu direvisi karena terdapat berbagai kelemahan atau kurikulum harus diganti dengan kurikulum yang baru.

Dari dua penjelasan manajemen kurikulum di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan keduanya terletak pada sudut pandang yang digunakan dalam memaknai manajemen kurikulum. Suharsimi Arikunto memaknai manajemen kurikulum secara lebih implementatif (secara mikro), sedangkan Kompri memaknai manajemen kurikulum secara lebih luas (secara makro). Namun demikian dapat dipahami jika fokus manajemen kurikulum terdapat pada bagaimana menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk peserta didik sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang pesat. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu pembelajaran. Faktor tersebut di antaranya adalah penentuan kebijakan pendekatan pembelajaran oleh sekolah, perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, pemilihan metode dan strategi, penggunaan berbagai media pembelajaran yang menarik, pengelolaan kelas serta kegiatan penilaian yang relevan.

C. Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Dalam pembahasan sebelumnya tentang manajemen kurikulum, dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum fokus pada upaya menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Guru sebagai pelaksana kegiatan

pembelajaran memiliki peran yang penting. Peran penting ini lantaran guru sebagai subjek dalam merencanakan pembelajaran sekaligus melaksanakan kegiatan mengajar. Peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran, tidak akan tercipta jika guru tidak mampu membuat skenario yang memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat secara aktif. Termasuk di dalamnya penentuan strategi, metode, media dan sumber belajar juga dilakukan oleh guru.

Manajemen pembelajaran dikenal pula dengan istilah manajemen kelas. Manajemen kelas merupakan suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.⁸ Manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar tersebut mengarah pada penyiapan bahan ajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.⁹

Dalam kegiatan manajemen kelas, pengelolaan kelas yang dilakukan guru menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sebagaimana yang diharapkan. Terkait pengelolaan kelas ini, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yakni pengaturan peserta didik dan

⁸ Kompri, *Manajemen Pendidikan 1* (Bandung: Alfabeta, 2014), 277.

⁹ Kompri, 277.

pengaturan fasilitas. Pengaturan peserta didik mencakup pengaturan tempat duduk sehingga seluruh peserta didik dapat dengan mudah memperhatikan dan turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pengaturan tempat duduk ini juga sebagai upaya mengantisipasi agar peserta didik tidak merasa bosan selama berada di kelas. Sementara pengaturan fasilitas mencakup pengaturan segala hal yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran termasuk penataan ruangan, penataan alat peraga, media pembelajaran dan fasilitas lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kelas di antaranya adalah faktor lingkungan fisik, lingkungan sosio-emosional dan kondisi organisasional. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi kenyamanan ruang kelas yang digunakan yang dilihat dari segi luas dan kondisi ruangan, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, serta pengaturan penyimpanan barang-barang atau penataan barang-barang yang ada di kelas secara proporsional. Sementara kondisi sosio-emosional mencakup tipe kepemimpinan yang dilaksanakan guru sebagai pemimpin kegiatan pembelajaran, sikap guru dalam menghadapi perilaku peserta didik baik perilaku yang positif maupun negatif, suara guru serta pembinaan hubungan baik antara guru dengan peserta didik. Sedangkan kondisi organisasional yang dimaksud adalah berkaitan dengan kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik di tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Atau dalam kalimat lain, budaya sekolah yang ditanamkan secara baik terhadap peserta didik di tingkat lembaga, akan menyebabkan tertanamnya

kebiasaan baik pada diri peserta didik sehingga akan berpengaruh terhadap kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya sebagai upaya melaksanakan manajemen kelas yang baik, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa guru sebagai pengelola kelas perlu menerapkan beberapa pendekatan. Pendekatan adalah suatu langkah yang dipilih oleh guru sebagai upaya untuk lebih memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan memiliki pengertian sebagai sikap konsisten dari guru untuk menjadikan norma atau aturan-aturan dalam kelas sebagai acuan untuk menegakkan kedisiplinan. Norma atau aturan tersebut disusun oleh guru sebagai kontrak belajar yang dibuat berdasarkan aturan sekolah.

2. Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman dilakukan sebagai upaya menghindari perilaku-perilaku yang mungkin muncul dari peserta didik dan tidak diinginkan. Pendekatan ini sebagai kontrol terhadap perilaku anak didik yang dilakukan dengan memberi ancaman, misalnya melarang anak berbuat gaduh, saling mengejek antar teman, membully, menyindi ataupun memaksa.

3. Pendekatan Kebebasan

Dalam pendekatan ini peran guru adalah mengusahakan kebebasan peserta didik selama tidak menyimpang pada aturan/kesepakatan bersama.

4. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (*cook book*) dilakukan dengan membuat satu daftar yang menggambarkan sejumlah hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dikerjakan oleh guru berdasarkan pengalaman selama mengajar. Daftar ini dibuat oleh guru sendiri dengan mencoba mengingat kembali hal apa yang tidak disukai oleh peserta didik pada saat mengajar. Selain itu, guru juga dapat meminta peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya terkait kegiatan pembelajaran dan hal-hal apa saja yang kurang mereka sukai saat pembelajaran berlangsung.

5. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan yang menekankan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran yang bermakna dapat mencegah munculnya masalah tingkah laku peserta didik dan memecahkan masalah jika memang masalah tersebut terpaksa muncul.

6. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Dalam pendekatan ini, guru bertugas untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Peran guru adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

Pendekatan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari pandangan psikologi behaviorial. Kegiatan yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang tidak baik, harus dihindari sebagai penguatan negatif agar secara perlahan perilaku tidak baik tersebut hilang. Tingkah laku yang baik harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang. Sedangkan perilaku yang tidak baik harus mendapatkan sanksi atau hukuman agar peserta didik memahaminya dan tidak lagi mengulangi untuk berbuat tidak baik.

7. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan ini menekankan pada terciptanya hubungan yang baik antar anggota kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dengan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri. Guru sebagai penanggung jawab kelas berkewajiban mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas.

8. Pendekatan Kerja Kelompok

Dalam pendekatan ini guru berupaya menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap kelompok untuk dapat bekerja sama secara produktif. Selain itu guru juga harus dapat menjaga kondisi tersebut sepanjang kerja kelompok berlangsung.

9. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis yakni guru dapat memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapi. Pada situasi tertentu guru dapat menerapkan salah satu pendekatan, namun pada situasi yang lain guru

bisa jadi menggabungkan beberapa pendekatan. Pendekatan ini menekankan potensialitas, kreativitas dan inisiatif dari guru dalam memilih maupun menggabungkan pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapi.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan bagi anak usia dini atau biasa yang disebut dengan istilah PAUD merupakan tahapan penting bagi perkembangan awal anak. Secara terperinci pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai upaya pemberian layanan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun melalui penitipan anak yaitu intervensi bagi anak usia 3 bulan sampai memasuki pendidikan dasar pada lembaga penitipan anak dan kelompok bermain yakni layanan bagi anak usia 3-6 tahun.¹ Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dengan menekankan pada pengembangan seluruh aspek-aspek perkembangan anak.

Pada awal kehidupan anak, orang tua merupakan tempat bagi anak memperoleh pendidikan. Di mana orang tua perlu mengajarkan berbagai hal, mulai dari berbicara, bermain, bernyanyi dan belajar tentang berbagai kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masa-masa awal usia anak ini, orang tua merupakan pendamping utama dalam belajar berbagai hal. Pada tahapan selanjutnya, seringkali orang tua

¹ Fu'ad Arif Noor, "Analisis Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini," *Jurnal Cakrawala Dini* X (Mei 2019): 20.

mempercayakan pendidikan anak kepada lembaga pendidikan. Sebagian orang tua memilih memasukkan anaknya pada usia 3-4 tahun di jenjang *play group* atau kelompok bermain. Namun sebagian yang lain, lebih memilih untuk langsung memasukkan anak di jenjang taman kanak-kanak (TK) pada usia 5 tahun. Salah satu alasan orang tua memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak usia dini adalah karena pendidikan sejak dini mempunyai peran yang besar dan penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembentukan manusia seutuhnya.² Oleh sebab itu orang tua perlu memastikan anak berada di lingkungan yang kondusif untuk bermain dan belajar di sepanjang waktunya. Termasuk pada saat memilih lembaga pendidikan, orang tua harus mengetahui pendekatan maupun berbagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga tersebut.

Beberapa tahun terakhir ini, PAUD yang diawali dari jenjang *play group* pada pendidikan formalnya, mendapatkan perhatian yang cukup besar dari masyarakat, tak terkecuali di kabuten Ponorogo. Hal ini terbukti dengan banyak didirikannya *play group* yang mendapatkan respon positif dari masyarakat. Para orang tua sudah mulai menyadari bahwa lingkungan di mana anak bermain penting untuk diperhatikan karena berpengaruh terhadap perkembangannya. Sehingga orang tua memiliki kecenderungan untuk lebih cepat memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yakni di

² Noor, 20.

kelompok bermain atau *play group* di usia anaknya yang menginjak 3-4 tahun.

Sebagai orang tua, hal yang terpenting untuk diperhatikan adalah memastikan anak berada pada lingkungan yang kondusif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia. Setiap anak mengalaminya seiring dengan penambahan usianya. Perbedaan keduanya yakni pertumbuhan lebih menekankan perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan lebih bersifat kualitatif namun keduanya sama-sama merupakan serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.³ Pertumbuhan dipengaruhi oleh makanan dan asupan gizi yang diperoleh anak sehingga tubuh anak dapat tumbuh secara optimal sesuai dengan tahapan pertumbuhannya. Misalnya saja anak bertambah tinggi badannya, bertambah berat badannya, bertambah besar lingkaran kepalanya dan lain sebagainya. Sementara perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan anak bermain serta belajar, dan dengan siapa saja anak melakukan kegiatan tersebut. Sehingga orang-orang yang berada di sekeliling anak, memiliki peran yang besar dalam mengkondisikan anak sehingga ia dapat mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang dimilikinya.

³ Atik Wartini, "Manajemen PAUD Berbasis IQ, SQ, EQ," *Jurnal Empirisma* XXIV (Juli 2015): 227.

Pendidikan yang diberikan pada anak ini harus memperhatikan prinsip dan tahapan perkembangan anak. Sebab anak memiliki kekhususan yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka memiliki pola belajar yang penting untuk dipahami oleh pendidik maupun orang tua agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan bermakna yang dapat mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka, bukan sebaliknya. Pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran serta materi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak menjadikan pembelajaran berlangsung menyenangkan dan anak akan terpacu untuk lebih menyukai belajar.

Dalam bukunya *Anak yang Cerdas Anak yang Bermain*, Shoba Dewey Chugani mengungkapkan jika bermain adalah pekerjaan anak. Melalui permainan orang tua punya banyak kesempatan untuk mengajarkan berbagai hal kepada anak, baik tentang budi pekerti, matematika, membaca, ataupun menulis.⁴ Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui dan dari apa yang tidak bisa diperbuatnya sampai mampu melakukannya.⁵ Segala ilmu yang diajarkan akan lebih dapat diterima anak jika dibingkai dalam kegiatan bermain. Kompetensi membaca, menulis, berhitung diberikan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Hal ini penting, sebab sebagaimana dikatakan Rousseau,

⁴ Shoba Dewey Chugani, *Anak yang Cerdas Anak yang Bermain* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 9.

⁵ Noor, "Analisis Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini," 25.

filsuf abad 18, setiap anak dilahirkan dengan kemampuan belajar. Namun seringkali anak-anak kehilangan minat belajar jika materi yang diberikan terlalu mudah atau terlalu sulit. Maka materi perlu dikemas sesuai dengan tahap perkembangan anak, melalui kegiatan yang bermakna.⁶

Pelaksanaan pembelajaran menurut permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Hal yang ditekankan dalam permendikbud ini adalah pada aspek bermain. Seluruh kegiatan pembelajaran PAUD harus dibingkai dalam kegiatan bermain yang menyenangkan. Sehingga anak dapat belajar tanpa ia merasa jika dirinya sedang belajar.

Berdasarkan permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pula, ditekankan bahwa PAUD dimulai sejak anak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pada usia 0-2 tahun, jenis layanan PAUD dapat melalui Taman Penitipan Anak (TPA) dan atau Satuan PAUD Sejenis (SPS). Pada usia 2-4 tahun, jenis layanan PAUD dapat melalui Kelompok Bermain (KB), TPA dan atau SPS. Sedangkan pada usia 4-6 tahun, jenis layanan dapat melalui KB, Taman

⁶ Chugani, *Anak yang Cerdas Anak yang Bermain*, 12.

Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), TPA dan atau SPS. Berk dan Winsler mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.⁷ Oleh sebab itu proses tersebut harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua dan orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Pendidikan anak usia ini bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸ Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, antara lain agama, kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik kasar, motorik halus, serta kemandirian dan memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu anak diharapkan dapat memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat

⁷ Berk L. dan Winsler A., *Scaffolding Children's Learning, Vygotsky and Early Childhood Education* (Washington DC: NAEYC, 1950), 19.

⁸ Hodiqotul Luluk, Sri Tatminingsih, dan Iin Cintasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Banten: Universitas Terbuka, 2018), 2.8.

perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.⁹

PAUD ini menjadi penting, lantaran usia 0-6 tahun merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam kehidupan manusia.¹⁰ Masa usia dini merupakan masa krusial bagi kehidupan manusia. Usia dini sering disebut dengan usia emas (*golden age*) karena pada masa ini pertumbuhan otak anak berlangsung dengan kecepatan yang tinggi dan mencapai proporsi terbesarnya.¹¹ Pada tahapan *golden age* ini potensi yang dimiliki anak sedang berkembang dengan pesatnya baik itu perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kognitif maupun bahasa. Seluruh aspek perkembangan tersebut harus diberikan stimulus agar dapat berkembang secara seimbang.¹²

Proses perkembangan dan pendidikan anak usia dini ini, sejatinya sudah dimulai semenjak janin dalam kandungan. Hal ini dapat diketahui dari respon janin pada saat mendengar rangsangan bunyi, baik dari alunan musik maupun suara-suara yang lain. Pada tahapan

⁹ Luluk, Tatminingsih, dan Cintasih, 2.8.

¹⁰ Noor, "Analisis Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini," 21.

¹¹ Nola Sanda Rekysika, "Media Pembelajaran Ular Tangga Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6," *Jurnal Cakrawala Dini X* (Mei 2019): 56.

¹² Suyanto, *Konsep Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 6.

selanjutnya, yang dimulai dari anak lahir sampai usia 6 tahun, perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Oleh sebab itu pada masa ini orang tua harus memanfaatkan dengan sebaik-baiknya kegiatan belajar anak, karena rasa ingin tahu anak berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini. Maka tidak mengherankan jika pada usia ini, anak selalu mempertanyakan apapun yang ia lihat, dengar maupun ia pikirkan. Orang tua harus mau untuk menjadi teman berdiskusi yang mampu menjawab pertanyaan anak sesuai dengan tingkat pemahamannya. Pada tataran inilah akan tampak bahwa menjadi orang tua mutlak harus mau belajar dan mengetahui banyak hal. Jika tidak, tentu orang tua akan dibingungkan dengan berbagai pertanyaan yang muncul dari anak yang seringkali tidak terduga.

Hal yang perlu diperhatikan, bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lain yang bersifat akademis, tetapi orientasi belajarnya perlu lebih diarahkan pada pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya.¹³ Dengan penanaman berbagai sikap baik, maka kepribadian anak akan terbentuk sejak dini dan hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku anak ke depannya.

¹³ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 34.

Sebaliknya apabila anak terbiasa berbuat buruk, maka ia akan tumbuh dengan kebiasaan buruknya dan orang tua akan merasakan akibat buruknya.¹⁴

Anak usia dini, pada umumnya memandang segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh (khaffah), sehingga pembelajarannya bergantung pada objek konkret, lingkungan dan pengalaman yang dialaminya. Di antara cara dan kebiasaan belajar anak usia dini, adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Belajar memerankan perasaan, dan hati nurani.
Perasaan dan hati nurani merupakan pola perilaku yang kompleks yang tidak dipelajari, melainkan suatu pembawaan yang tampak pada setiap orang.
- b. Belajar sambil bermain.
Setiap anak yang normal menyukai bermain dan permainan, serta melalui bermain dan permainan tersebut mereka memperoleh berbagai pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.
- c. Belajar melalui komunikasi, interaksi dan sosialisasi.
Pada masa ini anak mulai membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial, belajar bergaul dengan teman sebayanya.
- d. Belajar dari lingkungan.
Lingkungan membentuk cara belajar anak dengan memberikan stimulus dan tantangan, kemudian anak mereaksi stimulus dan tantangan tersebut secara

¹⁴ A. Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PIAUD* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 4.

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 32.

bertahap yang nanti akan membentuk cara dan kebiasaan belajarnya.

- e. Belajar memenuhi hasrat dan kebutuhan.

Hasrat dan kebutuhan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Hasrat dan kebutuhan terdiri dari dua kelompok, yakni kebutuhan fisiologis-organik, seperti makan dan minum, dan kebutuhan psikis seperti kasih sayang dan rasa aman.

Sehubungan dengan cara dan kebiasaan anak usia dini tersebut, maka proses pembelajaran harus memenuhi prinsip sebagai berikut:¹⁶

- a. Mulai dari yang konkret dan sederhana agar anak lebih mudah dalam mengingat dan memahaminya.
- b. Berangkat dari hal-hal yang dimiliki anak.
- c. Pengenalan dan pengakuan. Pengenalan dan pengakuan atas peran anak sangat penting dalam memunculkan inisiatif dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran.
- d. Menantang.
- e. Bermain dan permainan.
- f. Alam sebagai sumber belajar.
- g. Sensori. Anak memperoleh pengetahuan melalui sensori atau inderawi yakni mencium, meraba, mendengar, melihat dan merasakan segala sesuatu yang datang dari lingkungan.
- h. Belajar membekali keterampilan hidup.
- i. Fokus pada proses, bukan produknya.

¹⁶ Mulyasa, 33–34.

Sementara itu, departemen pendidikan nasional merumuskan sejumlah prinsip pendidikan anak usia dini yang perlu untuk diperhatikan oleh seluruh penyelenggara pendidikan anak usia dini. Berbagai prinsip tersebut adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak.
- b. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain.
- c. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi.
- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, mengembangkan kecakapan hidup anak, menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- e. Dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip perkembangan anak.
- f. Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Mereka seolah-olah tidak berhenti untuk bereksplorasi

¹⁷ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 4.

dan belajar.¹⁸ Di antara karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Anak usia dini bersifat unik.
- b. Anak usia dini berada dalam masa potensial.
- c. Anak usia dini bersifat relative spontan.
- d. Anak usia dini cenderung ceroboh dan kurang perhitungan.
- e. Anak usia dini bersifat aktif dan energik.
- f. Anak usia dini bersifat egosentris.
- g. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat.
- h. Anak usia dini berjiwa petualang.
- i. Anak usia dini memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi.
- j. Anak usia dini cenderung mudah frustrasi.
- k. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek.

Anak memiliki berbagai tugas perkembangan yang secara rinci diuraikan sebagai berikut:²⁰

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
- b. Membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri.
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- d. Mengembangkan peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan.

¹⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), 6.

¹⁹ Luluk, Tatminingsih, dan Cintasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.4.

²⁰ Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal UIN Ar Raniry Banda Aceh* III (2017): 76.

- e. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Mengembangkan hati nurani, penghayatan moral dan sopan santun.
- g. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, matematika dan berhitung.
- h. Mengembangkan diri untuk mencapai kemerdekaan diri.

2. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Berdasarkan permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD pasal 7, dijelaskan bahwa perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Perkembangan merupakan perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif maupun kualitatif. Pencapaian pertumbuhan dan perkembangan yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu.

Sementara itu, dalam bukunya Rini Hildayani memerinci aspek-aspek perkembangan menjadi lima kelompok besar, yakni aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa serta moral dan agama.²¹ Pendapat ini sedikit berbeda dengan pemaparan dalam

²¹ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Banten: Universitas Terbuka, 2018), 1.5.

permendikbud, di mana dalam permendikbud aspek perkembangan anak ditambahkan aspek seni. Secara terperinci, aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek perkembangan fisik-motorik

Di dalam perkembangan fisik motorik mencakup perkembangan fisik, perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan fisik anak adalah perkembangan penampakan fisik/tubuh anak secara umum yang mencakup penambahan berat badan dan tinggi anak. Perkembangan motorik kasar melibatkan keseimbangan tubuh, koordinasi antar anggota tubuh, gerakan menggunakan otot-otot besar baik sebagian maupun seluruh anggota tubuh, baik berdiam maupun berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Contoh perkembangan motorik kasar adalah berjalan, berlari, melompat, merangkak, melempar dan menendang. Sedangkan perkembangan motorik halus merupakan kemampuan secara fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Perkembangan ini terutama mencakup berbagai gerakan dan kekuatan jari-jari tangan. Contohnya mengambil benda, memegang pensil dan membuat prakarya.

b. Aspek perkembangan kognitif

Aspek perkembangan kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada saat seseorang sedang berpikir. Kemampuan kognitif sering disebut sebagai intelegensi atau kemampuan intelektual yang meliputi kemampuan menggunakan otak, pikiran dan logika.

Kognitif sering diindentikkan dengan tingkat kecerdasan seseorang.

c. Aspek perkembangan bahasa

Aspek perkembangan Bahasa adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Perkembangan ini meliputi kemampuan anak dalam menyampaikan ide, pikiran dan gagasannya serta kemampuan menerima, mencerna informasi yang didengarnya serta menuangkannya dalam bentuk tulisan ataupun suara. Secara terperinci perkembangan bahasa mencakup kemampuan reseptif (mendengarkan), ekspresif (mengeluarkan atau berbicara), membaca dan menulis.

d. Aspek perkembangan sosial emosional

Aspek perkembangan sosial emosional meliputi kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola emosi dalam dirinya serta kemampuan untuk beradaptasi dan membaur dalam kehidupan masyarakat di sekitar kehidupannya. Perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian dan hubungan sosial akan membentuk perkembangan sosial-emosional atau yang disebut psikososial.

e. Aspek perkembangan moral dan agama

Aspek perkembangan moral dan agama mencakup kemampuan anak dalam melihat dan memilih hal-hal yang baik atau buruk, benar atau salah dan nilai kebenaran serta cinta kepada Tuhan melalui cinta kepada makhluknya.

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda satu sama lain. Ada beberapa faktor yang berpengaruh

terhadap perkembangan seorang anak. Di antaranya adalah faktor hereditas/keturunan, lingkungan, stimulasi, pola asuh dan budaya. Faktor hereditas/keturunan merupakan faktor yang tidak bisa diubah. Sedangkan keempat faktor lainnya merupakan sesuatu hal yang dapat diubah dan dikondisikan. Misalnya saja faktor lingkungan. Maka orang tua perlu memastikan anak berada pada lingkungan yang kondusif untuk ia bermain dan belajar. Apakah anak bersama orang tua sendiri, ataukah jika kedua orang tua bekerja, maka orang tua perlu memastikan bahwa anak diasuh oleh orang yang tepat di lingkungan yang tepat pula. Pun dengan faktor pola asuh dan budaya. Keduanya sama-sama perlu dikondisikan sehingga membawa dampak yang positif bagi perkembangan anak.

Meski dibahas secara terpisah, setiap aspek saling berkaitan dan berhubungan satu sama-lain. Dalam setiap kegiatan pembelajaran yang diikuti anak, dapat diberikan penekanan beberapa aspek dalam satu waktu. Sebagai contoh, anak yang diberi tugas membuat karya dari kertas lipat bersama teman satu kelompoknya, maka secara bersamaan, terdapat beberapa aspek yang dikembangkan. Keterampilan membuat berbagai karya dari kertas lipat (aspek kognitif), kecepatan dalam menyelesaikan setiap karya (fisik-motorik), kerja sama dengan teman saling membantu (sosial emosional), dan berdoa di awal dan di akhir kegiatan melipat (aspek moral dan agama).

Para pakar psikolog mengartikan perkembangan sebagai pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pembuahan) dan berlanjut di sepanjang rentan usia

kehidupan.²² Perkembangan manusia merupakan suatu studi ilmiah tentang pola-pola perubahan dan stabilitas di dalam kehidupan manusia. Perkembangan ini bersifat sistematis dan adaptif. Sistematis mengandung makna bahwa perkembangan bersifat berkesinambungan dan terorganisir. Misalnya kemampuan anak dalam berbicara yang dimulai dari membuat bunyi-bunyi sederhana hingga bunyi-bunyi tersebut membentuk sebuah kata sampai dengan kalimat yang dapat dipahami maknanya. Contoh berikutnya adalah kemampuan anak dalam berjalan, yang diawali dari merangkak, melangkah satu demi satu langkah, lalu berjalan hingga berlari. Kemampuan tersebut terjadi secara berurutan dan tidak berlaku terbalik. Selanjutnya bersifat adaptif maksudnya adalah perkembangan terjadi untuk menghadapi kondisi-kondisi dalam kehidupan. Misalnya seorang bayi yang pada usia tertentu mampu untuk berjalan. Maka kemampuan berjalan ini akan mendukungnya dalam memenuhi keinginan eksplorasi yang semakin meningkat.

Terdapat beberapa prinsip perkembangan sepanjang hidup anak. Prinsip tersebut menjadi kerangka konseptual untuk mempelajari perkembangan sepanjang hidup (*life-span development*). Prinsip perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut:²³

- a. Domain perkembangan anak secara umum meliputi fisik, sosial, emosional dan kognitif.

²² Hildayani, 1.3.

²³ Luluk, Tatminingsih, dan Cintasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.23.

- b. Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur.
- c. Hasil proses perkembangan yang terjadi pada diri anak berbeda antara anak satu dengan yang lainnya dan hasil perkembangan di dalam diri seorang anak juga berbeda antara satu kemampuan dengan kemampuan lainnya.
- d. Pengalaman awal yang diperoleh anak memiliki efek kumulatif dan tertunda pada pengembangan individu anak.
- e. Proses perkembangan merupakan sesuatu yang dapat diprediksi arah kemajuan, organisasi kompleksitas dan internalisasinya.
- f. Perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam dan termasuk lingkungan sosial yang beragam dan konteks budaya masing-masing.
- g. Anak-anak adalah pembelajar aktif dan mereka membangun pengetahuannya sendiri.
- h. Perkembangan dan pembelajaran merupakan hasil proses kematangan dan pengaruh lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial di mana anak tinggal.
- i. Bermain merupakan wahana yang penting bagi perkembangan sosial emosional dan kognitif anak. Bermain juga merupakan refleksi perkembangan mereka.
- j. Perkembangan akan bermanfaat jika anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan barunya dan anak mendapatkan pengalaman yang menantang.

- k. Anak-anak memiliki pola yang berbeda dalam pengetahuan dan belajar, dan berbeda dalam cara setiap anak memperolehnya.
- l. Anak-anak akan belajar dengan baik jika mereka berada dalam konteks masyarakat yang aman dan bermakna, sesuai dengan kebutuhannya dan mereka merasa nyaman.

B. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Pengertian Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Istilah model pembelajaran diambil dari dua suku kata, yakni model dan pembelajaran. Model memiliki makna suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.²⁴ Sehingga dapat disimpulkan jika model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses kegiatan pembelajaran yang akan diikuti oleh anak yang memungkinkan anak berinteraksi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga memacu perkembangan pada diri anak. Komponen dari model pembelajaran mencakup konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema,

²⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 182.

langkah-langkah atau prosedur, metode, alat/sumber belajar dan teknik evaluasi.

Selain model pembelajaran, terdapat beberapa istilah lain yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yakni pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang pendidik terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses pembelajaran yang sifatnya masih umum, di mana pendekatan ini melatarbelakangi pemilihan strategi dan metode pembelajaran. Terdapat dua pendekatan, yakni pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru. Pendekatan yang berorientasi pada anak adalah pendekatan yang fokus pada keaktifan anak di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (*student centered*). Sementara pendekatan yang berorientasi pada guru adalah pendekatan yang menekankan pada upaya guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar (*teacher centered*). Namun beberapa referensi memaknai istilah model pembelajaran sama dengan istilah pendekatan pembelajaran.

Sementara itu, strategi pembelajaran adalah skenario pembelajaran yang berisi langkah-langkah yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Saat ini strategi belajar yang berorientasi pada keaktifan peserta didik (*active learning*), menjadi strategi yang lebih dipilih karena memungkinkan peserta

didik untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi *active learning* ini diperkenalkan oleh Mel Silberman dalam bukunya *Active Learning* (101 Strategi Pembelajaran). Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis. Di dalam mengimplementasikan strategi, guru bisa menggunakan berbagai macam metode. Di antara beberapa metode tersebut adalah metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, pengalaman lapangan, brainstorming dan sebagainya. Dari kesatuan antara pendekatan, strategi dan metode ini maka terbentuklah model pembelajaran.

2. Macam-Macam Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Setiap lembaga pendidikan, dapat menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah masing-masing. Terdapat beberapa model pembelajaran anak usia dini, di antaranya sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran di mana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas (klasikal). Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang paling awal digunakan di lembaga PAUD dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat setiap anak. Seiring dengan

perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran model ini sudah banyak ditinggalkan.²⁵

Kelebihan model pembelajaran klasikal adalah guru lebih mudah dalam menguasai kelas, lebih mudah dalam mengorganisasikan tempat duduk peserta didik, dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang banyak, mudah dalam kegiatan persiapan dan pelaksanaannya, guru mudah dalam menerangkan pelajaran, lebih hemat waktu, memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas, membantu peserta didik untuk menjadi pendengar yang baik dan penuh perhatian. Model pembelajaran ini, jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar peserta didik dalam bidang akademik.

Kelemahan dari model ini adalah guru seringkali terjebak dalam verbalisme, sehingga anak-anak yang memiliki gaya belajar visual maupun audio-visual sangat mungkin untuk mengalami kesulitan dalam menerima materi. Sedangkan anak dengan gaya belajar auditori maka akan lebih mudah dalam menerima materi. Selain itu jika sering digunakan, model ini dapat membuat anak merasa cepat bosan. Keberhasilan metode sangat bergantung pada guru karena model pembelajaran ini menekankan peran aktif guru, sedangkan peserta didik lebih bersifat pasif.

²⁵ Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," 80.

Meskipun memiliki kelemahan, namun model pembelajaran ini masih efektif digunakan jika digabungkan dengan model pembelajaran lain. Model klasikal dapat digunakan di awal kegiatan pembelajaran pada saat guru melakukan appersepsi yang meliputi kegiatan berdoa, mengulangi kegiatan pembelajaran sebelumnya dan pemberian motivasi sebelum kegiatan inti dilaksanakan. Untuk selanjutnya dikombinasikan dengan model pembelajaran lain yang dipilih.

b. Model Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kelompok atau *cooperative learning* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan pembelajaran kelompok/kooperatif akan memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan lebih efektif dan peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk saling bertukar informasi dengan temannya. Dalam pembelajaran kelompok ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru.²⁶

Pandangan Vygotsky meyakini bahwa komunikasi atau dialog antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik sangat

²⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 203.

penting dan menjadi sarana untuk anak berkembang atau mengembangkan konsep baru dan memikirkan cara mereka untuk memahami konsep-konsep tingkat tinggi.²⁷ Melalui kelompok belajar anak dapat mengungkapkan sesuatu yang dipikirkannya, saling bertukar pendapat dengan teman sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dan mampu memahami sesuatu dengan lebih jelas bahkan terkadang mengetahui ketidaksesuaikan pandangannya sendiri.

Pembelajaran kooperatif ini akan efektif, jika digunakan pada saat:

- 1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual,
- 2) Guru mneghendaki pemerataan perolehan hasil belajar,
- 3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri,
- 4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif peserta didik,
- 5) Guru menghendaki kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah.²⁸

Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah peserta didik tidak tergantung pada guru dan keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada peran aktif anggota dalam kelompok. Model ini juga melatih peserta didik untuk lebih bertanggung

²⁷ George S Marisson, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edisi Kelima* (Jakarta: Indeks, 2012), 80.

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, 203.

jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Sementara itu kekurangan model kooperatif adalah adanya perbedaan kemampuan anak pada kelompok yang dapat membuat anak yang memiliki kelebihan merasa terhambat oleh temannya yang memiliki kekurangan. Diperlukan dorongan dari guru untuk memberikan motivasi sehingga anak-anak memiliki kesadaran untuk mau membantu satu sama lain dalam kerja kelompok.

c. Model Pembelajaran Berbasis Sentra dan Lingkaran (*Beyond Centre and Circle Time/BCCT*)

Model pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran adalah pendekatan dalam penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yakni (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; (4) pijakan setelah main.²⁹ Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Sedangkan sentra main adalah zona atau area main yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis main, yakni main

²⁹ Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.

sensorimotor atau fungsional, main peran dan main pembangunan. Secara lebih detail model pembelajaran ini akan dibahas pada pembahasan tersendiri.

d. Model Pembelajaran Area (Minat)

Model pembelajaran area (minat) lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya dan menekankan prinsip individualisasi pengalaman setiap anak, membantu anak untuk pilihan-pilihan melalui kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.³⁰

Model pembelajaran berdasarkan minat ini, terdiri dari tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, inti dan penutup. Pada kegiatan awal, guru mengisi kegiatan secara klasikal, seperti salam pembuka, bernyanyi, bercerita pengalaman anak, penjelasan tema materi, dan melakukan kegiatan fisik motorik seperti senam atau menari. Selanjutnya kegiatan inti disampaikan guru individual di area, yakni dengan kegiatan membicarakan tugas di area, kemudian anak bebas memilih area mana yang sesuai dengan minatnya. Pembelajaran area (minat) menyediakan 10 area yakni area agama, balok, bahasa, drama, berhitung/matematika, motorik/seni, pasir dan air,

³⁰ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 242.

membaca dan menulis. Dalam satu hari anak dapat memilih minimal empat area. Kegiatan akhir dari pembelajaran berisi cerita, menyanyi dan berdoa yang disampaikan secara klasikal.

Kelebihan model pembelajaran ini anak memiliki kebebasan untuk memilih permainan yang ia kehendaki tanpa adanya tekanan yang berarti dari guru. Sementara kekurangannya adalah lantaran anak bermain di area yang ia pilih maka sangat mungkin terjadi, area yang penting justru tidak diminati anak. Karena kecenderungannya anak hanya akan bermain di area yang ia minati saja.

C. Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran/ *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)

1. Pengertian BCCT

Terdapat perbedaan penyebutan istilah pada model pembelajaran ini. Sebagian menyebutkan model pembelajaran sentra dan waktu lingkaran, dan sebagian yang lain menyebutkan dengan istilah model pembelajaran sentra dan lingkaran. Bahkan sebagian yang lain menyebutnya dengan pembelajaran sentra. Pada buku ini dipilih istilah model pembelajaran sentra dan lingkaran. Model pembelajaran sentra dan lingkaran/*beyond centre and circle time* (BCCT) adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak berada dalam lingkaran menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*), untuk

mendukung perkembangan anak.³¹ Empat pijakan tersebut adalah: (1) pijakan lingkungan main, (2) pijakan sebelum main, (3) pijakan selama main, dan (4) pijakan setelah main. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Sementara yang dimaksud dengan sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yakni main sensorimotor atau fungsional, main peran dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat di mana pendidik/guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Sentra merupakan suatu pusat kegiatan belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan suatu wahana yang sengaja dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini.³² Pembelajaran sentra dan waktu lingkaran berusaha untuk merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan. Anak diperlakukan sebagai subjek otonom yang secara liberal mengembangkan kemampuan secara maksimal. Tugas

³¹ Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.

³² Tyas Mayangsari dan Yuliani Nurani, "Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* II (2017): 387.

guru bersifat pasif, yakni sebatas memotivasi, memfasilitasi, mendampingi dan memberi pijakan-pijakan.³³

2. Tujuan BCCT

Model pembelajaran sentra dan waktu lingkaran berbeda dengan model pembelajaran klasikal, kooperatif maupun model area/minat. Di antara tujuan pembelajaran BCCT adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah.
- b. Menciptakan *setting* pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru atau menghafal).
- c. Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat di sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik, sehingga mudah diikuti.

Pada penerapan model pembelajaran sentra, pada setiap harinya anak bermain dan belajar di sentra yang berbeda-beda. Di mana setiap sentra memiliki fokus pembelajaran yang tidak sama. Sehingga anak dapat belajar banyak hal setiap harinya. Selain itu sebagaimana yang dipaparkan departemen pendidikan nasional, bahwa kenyataan di lapangan masih terdapat PAUD yang dalam penyelenggaraannya belum mengacu pada tahap-tahap

³³ Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," 86.

³⁴ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 217.

perkembangan anak dan hanya fokus pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hal hafalan maupun kemampuan baca-tulis. Model pembelajaran sentra dan waktu lingkaran, dimaksudkan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan PAUD yang masih mengacu pada kemampuan akademik dalam proses pembelajarannya.³⁵

3. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan BCCT

Di antara prinsip pembelajaran sentra dan waktu lingkaran (BCCT) adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik.
- b. Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik dalam bentuk 4 jenis pijakan.
- c. Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
- d. Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajarannya, yang meliputi:
 - 1) Pendidik menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak;

³⁵ Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.

³⁶ Anak Usia Dini, 6.

- 2) Ada pendidik yang bertugas menyambut kedatangan anak dan mempersilakan mereka untuk bermain bebas terlebih dahulu;
- 3) Semua anak mengikuti main pembukaan dengan bimbingan pendidik;
- 4) Pendidik memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran/pembiasaan antri;
- 5) Anak-anak masuk ke kelompok masing-masing dengan dibimbing pendidik;
- 6) Pendidik duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman sebelum main;
- 7) Pendidik memberi waktu yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan di sentra main yang disiapkan sesuai jadwal pada hari itu;
- 8) Selama anak berada di sentra, secara bergilir pendidik memberi pijakan kepada setiap anak;
- 9) Pendidik bersama anak-anak membereskan peralatan dan tempat main;
- 10) Pendidik memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran;
- 11) Pendidik duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberi pijakan pengalaman setelah main;
- 12) Pendidik bersama anak-anak makan bekal yang dibawanya;
- 13) Kegiatan penutup;
- 14) Anak-anak pulang secara bergilir;

- 15) Pendidik membereskan tempat dan merapikan/mencek catatan-catatan kelengkapan administrasi;
 - 16) Pendidik melakukan diskusi evaluasi hari ini dan rencana esok hari;
 - 17) Pendidik pulang.
- e. Mempersyaratkan pendidik dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini.
 - f. Melibatkan orang tua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah.

4. Proses Pembelajaran BCCT

Pembelajaran sentra/BBCT memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Di antaranya tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penataan lingkungan main;
- b. Penyambutan anak;
- c. Main pembukaan/pengalaman gerakan kasar;
- d. Transisi 10 menit;
- e. Kegiatan inti di masing-masing kelompok;
- f. Makan bekal bersama;
- g. Kegiatan penutup.

Secara rinci, kegiatan penataan lingkungan main, mencakup beberapa kegiatan sebagai berikut:³⁷

³⁷ Anak Usia Dini, 8.

- a. Sebelum anak datang, pendidik menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.
- b. Pendidik menata alat dan bahan main yang akan digunakan.
- c. Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat.

Selanjutnya pagi hari, pada kegiatan penyambutan anak, beberapa guru yang bertugas bersiap-siap berdiri di depan sekolah untuk menyambut kehadiran anak-anak, kemudian mengarahkan mereka untuk bermain bebas sambil menunggu kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah bel masuk berbunyi, maka dilaksanakan main pembukaan. Pendidik menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, lalu menjelaskan kegiatan pembukaan yang akan dilakukan. Kegiatan pembukaan bisa diisi dengan permainan tradisional, senam ataupun gerak dan musik. Kegiatan pembukaan ini berlangsung 15 menit.

Selain kegiatan main pembukaan selesai, maka dilanjutkan dengan kegiatan transisi selama 10 menit. Dalam kegiatan transisi, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya adalah agar anak kembali tenang. Setelah tenang, secara bergiliran anak dipersilakan untuk ke kamar kecil ataupun minum. Kegiatan ini untuk melatih pembiasaan anak berupa cuci tangan, cuci muka, cuci kaki maupun buang air kecil di kamar mandi.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti di masing-masing kelompok. Kegiatan ini dibagi menjadi 3

kegiatan, yakni pijakan pengalaman sebelum main, pijakan pengalaman selama main, dan pijakan pengalaman setelah main. Kegiatan pijakan pengalaman sebelum main, secara rinci dijabarkan sebagai berikut:³⁸

- a. Pendidik dan anak duduk melingkar. Pendidik memberi salam pada anak-anak dan menanyakan kabar.
- b. Pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa saja temannya yang tidak hadir ini (mengabsen).
- c. Berdoa bersama. Pendidik meminta anak-anak secara bergilir untuk memimpin doa.
- d. Pendidik menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak.
- e. Pendidik membacakan buku yang terkait dengan tema. Setelah kegiatan membaca selesai, guru menanyakan kembali isi cerita kepada anak.
- f. Pendidik mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak.
- g. Pendidik mengenalkan semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.
- h. Dalam memberi pijakan, pendidik harus mengaitkan dengan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, sesuai dengan rencana belajar yang disusun.
- i. Pendidik menyampaikan bagaimana aturan main, memilih teman main, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan.

³⁸ Anak Usia Dini, 11.

- j. Pendidik mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya. Apabila ada anak yang hanya memilih anak tertentu sebagai temannya, maka guru menawarkan untuk menukar teman mainnya.
- k. Setelah anak siap untuk main, pendidik mempersilakan anak untuk mulai bermain. Agar tidak berebut serta lebih tertib, pendidik dapat menggilir kesempatan setiap anak untuk mulai bermain, misalnya berdasarkan warna baju, usia anak, huruf depan nama anak atau cara yang lainnya.

Sementara itu kegiatan pijakan pengalaman selama main, secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- a. Pendidik berkeliling di antara anak-anak yang sedang bermain.
- b. Memberi contoh cara main pada anak yang belum bisa menggunakan alat/bahan.
- c. Memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak.
- d. Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak.
- e. Memberi bantuan kepada anak yang membutuhkan.
- f. Mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, sehingga anak memiliki pengalaman main yang berbeda.
- g. Mencatat kegiatan yang dilakukan anak (jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial).
- h. Mengumpulkan hasil kerja anak.
- i. Bila waktu tinggal 5 menit, guru memberi tahu anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan.

Sedangkan dalam kegiatan pijakan pengalaman setelah main, secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- a. Bila waktu main habis, guru memberi tahu saatnya membereskan alat dan bahan yang digunakan dengan melibatkan anak-anak.
- b. Bila anak belum terbiasa membereskan peralatan, pendidik dapat memotivasi anak agar mau terlibat membereskan.
- c. Saat membereskan pendidik menyiapkan tempat yang berbeda untuk setiap jenis alat, sehingga anak dapat mengelompokkan alat main sesuai dengan tempatnya.
- d. Bila bahan main sudah dirapikan kembali, pendidik membantu anak merapikan baju yang dikenakan.
- e. Jika semua anak sudah rapi, mereka diminta untuk duduk melingkar.
- f. Setelah anak duduk dalam sebuah lingkaran, pendidik menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang tadi dilakukan. Kegiatan menanyakan kembali ini, untuk melatih daya ingat anak dan melatih anak dalam mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak).

Setelah kegiatan pijakan pengalaman setelah main dilaksanakan, maka kegiatan selanjutnya adalah makan bekal bersama. Kegiatan makan bersama ini penting untuk melatih pembiasaan tata cara makan yang benar pada anak. Sekaligus kepedulian anak untuk mau berbagi ketika ada temannya yang tidak membawa bekal. Pada kegiatan akhir makan bersama, anak diajak untuk membereskan tempat makan dan membuang bungkus makanan di tempat sampah. Kegiatan pembelajaran

diakhiri dengan kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup ini, anak membentuk lingkaran dan guru mengajak anak untuk bernyanyi atau membaca puisi. Guru menyampaikan kegiatan belajar esok hari dan menganjurkan anak untuk melakukan kegiatan permainan yang sama di rumah. Kegiatan doa dipimpin oleh anak secara bergiliran.

BAB III

KECERDASAN MAJEMUK (*MULTIPLE INTELLIGENCES*)

A. Pengertian Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

Kecerdasan atau intelegensi sering diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat, di mana semakin cerdas seseorang maka semakin cepat ia memahami suatu permasalahan dan semakin cepat pula dalam mengambil langkah penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Dalam hal ini kecerdasan lebih dimaknai sebagai kemampuan intelektual yang lebih menekankan logika dalam menyelesaikan masalah.¹

Kecerdasan juga seringkali diukur dengan menggunakan tes *intelligence quotient* (IQ). Padahal menurut Thomas R. Hoerr, tes IQ hanya mengukur kecerdasan secara sempit, yakni menekankan pada kecerdasan kecerdasan linguistik dan logis-matematis (akademis).² Dan dua kecerdasan inilah yang menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa sebagian besar kesuksesan seorang anak ditentukan oleh dua kecerdasan ini. Sementara pada faktanya tidak demikian. Terdapat kecerdasan lain yang juga turut berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang dalam dunia nyata yakni kecerdasan emosi atau *emotional quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ).

¹ Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner," *Jurnal Ilmiah Sustainable II* (2019): 176.

² Syarifah, 176.

Pengertian umum dari EQ adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam pengertian yang lebih terperinci, EQ adalah kemampuan seseorang di dalam memonitoring perasaan dan emosi baik pada dirinya maupun orang lain, sehingga mampu membedakan keduanya untuk selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan selanjutnya.³ Seseorang dengan EQ yang berkembang dengan baik, memiliki kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berpikir yang mendorong produktivitas. Di antara ciri-ciri EQ ini adalah memiliki kesadaran diri, memiliki tolak ukur yang realistis terhadap kemampuan diri sendiri serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi.⁴ Memiliki kesadaran diri yang dimaksud adalah mengetahui apa yang dirasakan oleh diri sendiri, dan menggunakannya sebagai panduan dalam mengendalikan diri sendiri (*self awareness*).

Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa EQ adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya sehingga ia mampu untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya dengan baik. Di antara beberapa ciri seseorang yang memiliki EQ yang tinggi adalah ia mudah akrab dengan orang lain di berbagai situasi, terampil dalam memecahkan berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan hubungan personalnya dengan

³ Sri Langgeng Ratnasari, Supardi, dan Herni Widiyah Nasrul, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan," *JABA: Journal of Applied Business Administration*, t.t., 98.

⁴ Ratnasari, Supardi, dan Herni Widiyah Nasrul, 100.

orang lain maupun berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan yang juga melibatkan orang lain, serta memiliki sifat empati yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa EQ berkaitan dengan kemampuan seseorang di dalam memahami emosi dirinya, mengelolanya sehingga ia mampu tetap bersikap positif dalam menghadapi berbagai situasi. EQ mengarah pada kecerdasan untuk mengetahui perasaan yang dimiliki oleh diri sendiri dan juga perasaan orang lain. EQ yang tinggi mendorong seseorang untuk memiliki rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.⁵

Sementara itu SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang integralistik serta berprinsip hanya karena Tuhan. SQ mendorong seseorang untuk selalu bersikap berlandaskan atas keyakinan dan ajaran agama yang dianutnya. Seluruh pekerjaan dilakukannya diniatkan untuk mendapatkan kebaikan dari Tuhan. Sehingga ia akan cenderung untuk lebih berhati-hati dalam bersikap, karena yakin bahwa yang diperbuatnya akan dipertanggungjawabkan nantinya di akhirat. SQ berfungsi untuk lebih mendorong berkembangnya EQ serta IQ.⁶ Seseorang yang cerdas secara intelektual saja, sangat besar kemungkinan ia akan mampu mengatasi permasalahan kehidupan dengan pikirannya,

⁵ Rahmat Rifa'i Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak," *Al Fath: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Volume 1 Nomor 1 (Juni 2018): 6.

⁶ Lubis, 9.

namun keberhasilan tersebut belum menjamin membuat kehidupan seseorang menjadi tenang. Sementara seseorang dengan SQ dan EQ yang tinggi, maka akan cenderung memiliki tingkat ketenangan di dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan.

Di antara adanya teori yang mengkaji tentang kecerdasan, teori kecerdasan majemuk yang didasarkan atas karya Howard Gardner adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting.⁷ Setiap anak dilahirkan dengan memiliki kelebihan masing-masing. Kecerdasan tidak hanya sebatas kecerdasan linguistik dan logis-matematis saja, melainkan terdapat berbagai kecerdasan yang lain. Teori ini membuka sebuah wawasan baru, bahwa setiap anak tidak bisa dinilai tidak cerdas hanya dari salah satu kemampuan atau kecerdasan saja. Sebab berdasarkan teori ini, terdapat sembilan kecerdasan di mana satu dan kecerdasan yang lainnya saling melengkapi. Sehingga bukan berarti anak yang lebih unggul pada satu kecerdasan tertentu, lebih cerdas dibandingkan dengan anak yang memiliki kecerdasan yang lain.

Teori kecerdasan majemuk bukan hanya mengakui perbedaan individual untuk tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian, tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga.⁸ Dalam bukunya *The Frames of Mind*, 1983, Howard Gardner menyatakan kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah

⁷ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences* (Bandung: Nuansa, 2016), 5.

⁸ Jasmine, 12.

dengan produk dan kultur seni budaya melalui pengaturan semua sumber daya yang ada serta mengimplementasikannya dalam kehidupan dan situasi yang nyata.⁹ Definisi dari Howard Gardner ini memberikan pengertian yang luas terkait kecerdasan. Di mana yang menjadi penekanannya adalah pada kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang ada di dalam kehidupannya dengan menggunakan segenap sumber daya yang ada di sekitarnya.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda dan terwujud karena adanya hubungan yang dinamis antara keunikan individu anak dan pengaruh lingkungan.¹⁰ Lingkungan memiliki peran yang penting dalam pengembangan kecerdasan pada anak. Lingkungan di mana anak dibesarkan memberikan warna terhadap perilaku, kebiasaan maupun pola pikir anak. Hal ini lantaran secara alamiah pada kehidupan keseharian anak, setiap anak belajar berbagai hal melalui apa yang ia dengar, lihat, alami serta rasakan.

Setiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lain, tak terkecuali kedalaman intelegensi dan pengelolaan berpikir dalam sebuah kondisi belajar yang tentunya hal itu akan berpengaruh terhadap kualitas dan proses pembelajaran pada situasi belajar.¹¹ Pada situasi

⁹ Paul Suparno, *Teori Inteligen Ganda dan Aplikasinya di Sekolah* (Jakarta: Visi Media, 2010), 17.

¹⁰ Luluk, Tatminingsih, dan Cintasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.7.

¹¹ Chusnul Muali, "Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar," *Jurnal Pedagogik: Jurnal Pendidikan III* (2016): 2.

belajar ini melibatkan semua indera yang ada, mulai dari penciuman, peraba, perasa, pendengar, dan penglihat serta otot dan otak. Kondisi ini memberikan stimulus yang berpengaruh secara langsung terhadap penyimpanan pengetahuan sebagai ingatan.¹² Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang yang pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap perkembangan kecerdasannya. Dua hal tersebut adalah keunikan individu itu sendiri dalam hal ini adalah kemampuan dasarnya dan lingkungan di mana seseorang belajar. Lingkungan ini bermakna kondisi lingkungan itu sendiri dan orang-orang yang berada di lingkungan tersebut.

B. Macam-Macam Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner mengisyaratkan bahwa mungkin masih ada lebih banyak lagi kecerdasan dari pada sembilan kecerdasan yang telah didefinisikan dalam teorinya. Hal yang mendasari teori ini adalah keinginan untuk mengangkat kemajemukan kecerdasan. Sembilan kecerdasan yang dipaparkan Howard Gardner dalam teori *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan linguistik (Kecerdasan yang berkaitan dengan bahasa)

Kecerdasan linguistik atau *word smart* adalah suatu kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Dalam kegiatan pembelajaran, kecerdasan linguistik

¹² E. Yulaelawati, *Filosofi Teori dan Aplikasi* (Bandung: Imtima, 2004), 80.

mencakup sedikitnya dua pertiga bagian dalam interaksinya, yang mencakup kegiatan membaca, menulis dan kemampuan berbicara. Kecerdasan linguistik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam bertutur kata, melainkan juga kemampuan dalam memaparkan bahasa dalam bentuk cerita yang mudah dipahami, atau membuat karya dengan bahasa yang mudah dipahami (kemampuan menulis). Contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan linguistik adalah jurnalis, penulis, orator, novelis dan cerpenis.

2. Kecerdasan logis-matematis (Kecerdasan yang berkaitan dengan nalar logika dan matematika)

Kecerdasan matematis-logis yang oleh Thomas Amstrong dinamakan *number smart* atau *logic smart* adalah kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti yang dimiliki oleh matematikus, saintis, programmer dan logikus. Termasuk dalam kecerdasan ini, kepekaan dalam logika, abstraksi, kategorisasi dan perhitungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini dalam menghadapi banyak persoalan akan mencoba dalam mengelompokkannya sehingga mudah dilihat mana yang inti dan mana yang bukan. Mereka juga dengan mudah membuat abstraksi dari suatu persoalan yang luas dan bermacam-macam sehingga dapat dilihat dengan jelas inti persoalan yang dihadapi. Simbolisasi menjadi hal yang disukai termasuk simbolisasi matematis dan bahasa-bahasa komputer.

3. Kecerdasan visual-spasial (Kecerdasan yang berkaitan dengan ruang dan gambar)

Kecerdasan spasial atau *picture smart* adalah kemampuan untuk memberikan gambar-gambar atau imagi-imagi, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual-spasial, termasuk di dalamnya kemampuan menghasilkan imagi-mental dan menciptakan representasi grafis, berpikir tiga dimensi serta mencipta ulang dunia visual. Anak yang memiliki kecerdasan spasial yang baik akan dengan mudah belajar ilmu ukur ruang. Mereka memiliki ciri-ciri antara lain mampu memberikan gambaran visual yang jelas ketika sedang memikirkan sesuatu, mudah membaca peta, grafik, diagram, menggambar sosok ruang atau benda yang persis dengan aslinya, senang melihat film, slide atau foto, menikmati ketika melakukan teka-teki jigsaw, sering melamun, membangun konstruksi tiga dimensi, mencorat-coret di atas kertas, dan lebih mudah dalam memahami sesuatu melalui gambar dari pada kata-kata pada saat membaca.

4. Kecerdasan musikal (Kecerdasan yang berkaitan dengan musik, irama, bunyi/suara)

Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk mengamati, membedakan, mengarang dan membentuk musik, kepekaan terhadap ritme, melodi, dan timbre dari musik yang didengar. Dari sudut pandang perkembangan, kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling awal mengalami perkembangan pada manusia. Namun dalam kenyataan kecerdasan ini mendapat sedikit dukungan dalam lingkungan akademik.

Terbukti, anak yang suka bersenandung, bersiul ataupun bernyanyi di kelas dianggap sebagai anak yang suka membuat kegaduhan.

5. Kecerdasan badani/kinestetik (Kecerdasan yang berkaitan dengan badan dan gerak tubuh)

Kecerdasan kinestetik-badani dipahami sebagai kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengeskpresikan gagasan dan perasaan. Dalam hal ini termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh. Orang yang memiliki kecerdasan ini akan dengan mudah mengungkapkan gagasannya melalui gerak tubuh. Apa yang ia pikirkan dan rasakan akan dengan mudah diekspresikan dengan gerak tubuh. Selain itu mereka juga mudah dalam memainkan peran, mimik dan drama. Anak-anak dengan kecerdasan ini biasanya berprestasi dalam bidang olah raga, seperti renang, bersepeda, *hiking*, menikmati ketika berlari, melompat, dan suka membongkar sesuatu lalu menyusunnya kembali.

6. Kecerdasan interpersonal (Kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi, sosial)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, serta isyarat orang lain. Secara umum kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain. Kecerdasan ini dimiliki oleh para komunikator, fasilitator dan penggerak massa.

7. Kecerdasan intrapersonal (Kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal yang sangat mempribadi)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini akan mampu untuk menjadi dirinya sendiri yang sejati yang mempunyai sejumlah komponen, yakni kemampuan untuk mengalami berbagai perasaan secara mendalam, kemampuan bersikap tegas, pengakuan terhadap harga diri, kemampuan untuk meredakan perasaan sakit, kemampuan untuk menjaga niat, kemampuan untuk berkreasi dan kemampuan untuk menyendiri.

8. Kecerdasan Naturalis/Lingkungan

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam serta menggunakan kemampuan tersebut secara produktif dalam bertani, berburu dan mengembangkan pengetahuan alam lainnya. Orang yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi dapat hidup di luar rumah, dapat berhubungan baik dengan alam, dapat dengan mudah membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang. Orang ini mempunyai kemampuan untuk mengenal sifat dan binatang, mencintai lingkungan dan tidak suka merusak alam.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial pada dasarnya adalah minat pada masalah-masalah pokok kehidupan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan menempatkan diri dalam hubungan dengan berbagai aspek eksistensial

manusia misalnya makna hidup, arti kematian, dunia fisik dan psikologis, serta pengalaman secara mendalam seperti cinta kepada sesama, atau keterlibatan total dalam karya seni. Sama seperti kecerdasan yang lain, kecerdasan ini muncul pada masa awal kanak-kanak. Anak-anak yang memiliki kecerdasan eksistensial yang tinggi, mereka cenderung memiliki kesadaran yang kuat akan hakikat sesuatu. Mereka banyak bertanya tentang berbagai hal yang tidak terpikirkan oleh anak lain yang sebaya. Misalnya apa yang terjadi setelah orang meninggal kenapa harus sholat, dan mengapa ada orang baik dan jahat.

BAB IV
PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA
DAN LINGKARAN DI TKIT 2 QURROTA A'YUN
PONOROGO

A. Sepintas TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo

TKIT 2 Qurrota A'yun merupakan salah satu sekolah PAUD yang ada di kabupaten Ponorogo. Sekolah ini berada di bawah naungan yayasan Qurrota A'yun. TKIT 2 Qurrota A'yun berdiri pada tahun 2003. Pada awal tahun didirikannya tersebut, sekolah ini memiliki 8 orang peserta didik. Pada saat itu pembelajaran dilaksanakan dengan menempati gedung milik Kementerian Agama yang berada di utara masjid Agung Ponorogo.

Dari tahun ke tahun antusiasme dan kepercayaan masyarakat Ponorogo untuk menyekolahkan putra-putrinya di TKIT 2 Qurrota A'yun semakin meningkat. Sehingga gedung milik Kementerian Agama yang digunakan sudah tidak memadai untuk kegiatan belajar mengajar. Pada saat bersamaan gedung SD Kauman I yang berada di jalan Zaenal Arifin, kelurahan Kauman, kosong karena sudah tidak digunakan lagi. Oleh sebab itu pihak sekolah meminta izin kepada kepala kelurahan untuk menggunakan gedung tersebut sebagai tempat pembelajaran TKIT 2 Qurrota A'yun. Maka mulai saat itu kegiatan sekolah beralih dari jalan Wahid Hasyim menuju jalan Zaenal Arifin.

Pada perkembangan selanjutnya, kepercayaan masyarakat semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik dari tahun ke tahun terus bertambah. Pada tahun 2013, sekolah mulai untuk mendirikan gedung milik sendiri di atas tanah wakaf di jalan Imam Bonjol, kelurahan Kauman kecamatan Ponorogo. Pada tahun 2015 gedung baru mulai digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Dikarenakan pembangunan masih pada tahap I dan masih tersedia 5 ruangan kelas, maka belum bisa menampung keseluruhan dari jumlah peserta didik. Akhirnya lokasi kegiatan pembelajaran dilakukan di 2 tempat yaitu di jalan Zaenal Arifin dan di gedung baru jalan Imam Bonjol. Dan baru pada tahun 2019 pembangunan gedung rampung sehingga seluruh kegiatan sekolah mulai dari kelas *play group*, TK A dan TK B bisa dilaksanakan di gedung baru.

2. Pergantian Model Pembelajaran di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo

Pada awal didirikannya, TKIT 2 Qurrota A'yun menggunakan model pembelajaran klasikal dan kelompok. Model klasikal diterapkan sebagaimana umumnya sekolah-sekolah PAUD lainnya, yakni dengan memberikan pembelajaran secara bersamaa seluruh siswa di kelas. Namun seiring dengan perjalanan waktu, model pembelajaran ini dirasakan kurang sesuai lantaran pihak sekolah mulai mengenal model pembelajaran sentra dan lingkaran (BCCT). BCCT diketahui pertama kali oleh kepala sekolah, yakni Aning Pudjiastuti, M.Pd., pada saat mengadakan studi banding di salah satu sekolah PAUD

di Jakarta. Dari kegiatan studi banding tersebut, ide menerapkan model pembelajaran sentra ini muncul.

Akhirnya BCCT resmi digunakan oleh TKIT 2 Qurrota A'yun pada tahun 2013. Bertempat di gedung sekolah di jalan Zaenal Arifin, setiap ruang kelas yang ada digunakan untuk kelas sentra. Terdapat lima sentra, yakni sentra persiapan, sentra balok, sentra peran makro dan mikro, sentra alam serta sentra seni. TKIT 2 Qurrota A'yun mempelajari model pembelajaran sentra dan lingkaran secara mandiri yang dipandu oleh ibu kepala sekolah. Agar seluruh guru memahami, Aning Pudjiastuti, kepala sekolah TKIT 2 Qurrota A'yun periode 2003-2019 mengadakan pelatihan di sekolah secara rutin. Perlahan namun pasti, TKIT 2 Qurrota A'yun mampu menerapkan model pembelajaran sentra ini dengan baik. Untuk mematangkan konsep, seluruh guru belajar secara mandiri dari berbagai referensi agar bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Upaya lain dalam menerapkan model pembelajaran sentra dan lingkaran selain belajar mandiri, yakni dengan mengadakan studi banding (*benchmarking*) ke salah satu TK yang sudah lebih dulu menerapkan model pembelajaran sentra di daerah Madiun.¹ Seluruh guru melakukan observasi di setiap kelas sentra, dan juga melakukan kegiatan wawancara untuk bertanya secara lebih detail terkait persiapan, pelaksanaan maupun penilaian pembelajaran sentra. Dari kegiatan studi

¹ Yuni Lestari, *wawancara*, Ponorogo, 23 Juli 2020.

banding tersebut, segala hal yang positif yang bisa ditiru, diterapkan oleh TKIT 2 Qurrota A'yun.

B. Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran

1. Persiapan Pembelajaran Sentra di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo

Model pembelajaran sentra diyakini memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran lain. Salah satu kelebihan ini, dapat terlihat dari keterlibatan anak di dalam kegiatan pembelajaran yang jauh lebih besar. Sehingga model pembelajaran ini merubah kegiatan pembelajaran yang awalnya *teacher centered* atau kegiatan berpusat pada guru menjadi *student centered* atau kegiatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (menekankan keterlibatan peserta didik secara lebih besar). Guru di dalam kegiatan pembelajaran bertindak sebagai mediator, fasilitator dan motivator yang mendampingi anak dalam belajar. Dengan demikian aspek-aspek perkembangan anak dapat berkembang secara lebih maksimal.²

Pada tahun 2013, TKIT 2 Qurrota A'yun resmi menggunakan model pembelajaran sentra dan waktu lingkaran. TKIT 2 Qurrota A'yun memiliki 5 kelas sentra, yakni sentra persiapan, sentra alam, sentra peran makro/mikro, sentra seni dan sentra balok. Setiap sentra berada pada satu ruang kelas khusus sentra.

² Ibid.,

Sebelum kegiatan pembelajaran, setiap guru kelas wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan rencana penilaian. Di dalam rencana penilaian dituangkan indikator-indikator yang hendak dicapai pada setiap pembelajaran dan juga aspek-aspek yang akan dinilai. Form penilaian itu diberikan oleh guru kelas kepada guru sentra. Sehingga pada saat pembelajaran sentra berlangsung, guru sentra memberikan penilaian sesuai dengan pengamatan kegiatan belajar anak. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Yuni Lestari, S.Pd., selaku kepala sekolah yang menjabat sejak tahun 20019 sebagai berikut:

“Guru kelas yang mendesain kegiatan pembelajaran anak setiap minggunya dan menentukan indikator-indikator mana yang akan dicapai pada setiap pertemuannya. Sedangkan guru sentra yang melakukan penilaian pada saat anak melakukan kegiatan di kelas sentra sesuai dengan indikator yang telah dibuat guru kelas. Sehingga jika guru kelas tidak membuat RPPH dan rencana penilaian, maka anak-anaknya tidak akan dinilai oleh guru sentra.”³

Dalam pelaksanaan pembelajaran sentra, terdapat 4 pijakan, yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Setiap pijakan memiliki kegiatan khusus yang harus diikuti anak. Pijakan pertama adalah pijakan lingkungan main. Dalam pijakan lingkungan main, sebelum belajar guru sentra sudah menyiapkan minimal 4 sampai 5 densitas/pilihan main yang berbeda-beda dalam satu

³ Ibid.,

pertemuan yang disesuaikan dengan jumlah anak. Perbandingannya satu densitas untuk 3-4 anak. Hal ini untuk menghindari anak bergerombol sehingga menyebabkan anak tidak fokus pada kegiatan main di densitas. Semakin banyak densitas, anak semakin senang karena tertantang untuk memainkan berbagai macam kegiatan yang berbeda-beda di setiap densitasnya. Setiap densitas ditata di atas karpet kecil yang merupakan tanda area bermain anak. Setiap densitas diberi label/nama kegiatan. Misalnya, menggiling *play dough*, menimbang, mengambil biji-bijian. Penamaan setiap kegiatan ini untuk membantu anak belajar membaca, utamanya untuk *play group* dan TK A.⁴

Kedua, pijakan sebelum main. Dalam kegiatan pijakan sebelum main diisi kegiatan pembukaan, appersepsi, penjelasan tata cara main di setiap densitas dan membuat kesepakatan aturan main. Kegiatan appersepsi diisi dengan berbagai kegiatan, seperti menyanyi, tepuk-tepuk, menyapa semua peserta didik dan tidak lupa kegiatan literasi dengan membacakan cerita sesuai tema yang akan disampaikan. Misalnya tema keluarga, maka cerita yang dibacakan seputar cerita tentang keluarga, yakni berkaitan dengan anggota keluarga, tugas anggota keluarga, serta bagaimana menjaga kerukunan antar anggota keluarga. Di akhir kegiatan bercerita, guru memberikan penekanan kosa kata baru yang dipelajari anak hari ini dan juga penekanan keaksaraannya. Kosa kata yang berkaitan

⁴ Ibid.,

dengan keluarga misalnya ayah, ibu, adik, dan kakak. Dengan demikian setiap harinya kosa kata anak akan bertambah.

Selanjutnya guru menerangkan tata cara bermain di setiap densitas, mencontohkannya dan menunjukkan hasil karya yang sudah jadi jika permainan tersebut menghasilkan karya/produk. Sehingga jika terdapat anak yang masih bingung pada saat bermain, maka bisa dipastikan anak tidak memperhatikan pada saat guru menerangkan tata cara mainnya. Khusus penggunaan benda-benda tajam seperti gunting atau pencocok gambar, guru memberikan penekanan agar anak lebih berhati-hati. Jika produk berupa hasil yang memerlukan kreativitas anak, maka ditekankan pada anak untuk membuat karya yang lebih bagus dan berbeda dari apa yang dicontohkan oleh guru. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan Yuni Lestari, S.Pd. sebagai berikut: “Jika berkaitan dengan imajinasi dan kreativitas, guru memberikan penekanan jika anak boleh membuat karya yang lebih baik dari yang dicontohkan bu guru. Setiap anak berbeda imajinasi dan kreativitasnya, dan mereka lebih kreatif dari bu guru”.⁵

Terakhir sebelum bermain, dibuat kesepakatan terkait aturan-aturan main yang harus dipatuhi anak. Di antara isi dari kesepakatan main adalah setiap anak harus bermain dan berbagi dengan teman, setiap anak harus mau merapikan/mengembalikan mainan di tempat asalnya, meminta izin ketika keluar kelas untuk ke kamar

⁵ Ibid.,

mandi, menjaga kaki, tangan dan mulutnya agar tidak menyakiti teman.

Ketiga, pijakan selama main. Dalam kegiatan pijakan selama main guru lebih banyak untuk mengobservasi dan memberikan motivasi sambil menilai kegiatan bermain anak. Guru tidak banyak ikut campur, karena semuanya sudah diterangkan di awal. Pada saat melakukan kegiatan observasi, guru sentra mengisi form penilaian berupa catatan anekdot, *check list* dan form penilaian hasil karya yang sudah dibuat oleh guru kelas masing-masing.

Keempat, pijakan setelah main. Ketika waktu hampir habis, setidaknya kurang 10 menit dan 5 menit, maka guru memberi tahu anak untuk segera menyelesaikan kegiatannya. Sehingga anak bisa bersiap-siap untuk menyelesaikannya. Setelah itu anak-anak merapikan mainannya dengan mengembalikan ke tempatnya. Pada kegiatan merapikan, guru banyak memberikan motivasi. Hal ini untuk mendorong anak agar segera melaksanakannya secara bekerja sama dengan teman kelompoknya. Kegiatan merapikan ini melatih tanggung jawab anak di dalam mengerjakan suatu pekerjaan, di mana ia harus merapikan seluruh peralatan yang ia pakai agar kembali seperti kondisi awalnya.

Setelah merapikan, kegiatan selanjutnya adalah *recalling*, yakni guru menanyakan kegiatan apa yang sudah dilakukan tadi. Dalam kegiatan ini, perkembangan aspek bahasa lebih ditekankan dengan memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk menceritakan

kegiatan apa yang baru saja ia dan teman-temannya kerjakan. Anak didorong untuk mampu bercerita sesuai dengan pemahamannya sendiri. Hal ini melatih keberanian anak untuk berbicara atau menyampaikan gagasannya di depan orang banyak. Selain itu anak juga ditanya tentang permainan apa yang paling disukai. Sehingga anak belajar untuk tahu apa yang ia sukai dan alasan mengapa ia menyukainya. Semua anak mendapatkan kesempatan bercerita tentang hal-hal yang disukainya. Bagi anak yang pendiam maka guru akan memancingnya untuk mau bercerita. Sehingga tidak ada anak yang tidak berbicara pada kegiatan pijakan setelah main ini.

Terkait pembagian kelompok setiap harinya di kelas sentra dilakukan secara bervariasi. Namun salah satu cara yang sering digunakan adalah anak secara bergantian diberi kesempatan untuk memilih teman satu kelompok untuk diajak bermain bersama. Semua teman yang dipilih harus bersedia. Jika menolak, maka guru akan memberikan pemahaman bahwa semua teman sama dan tidak boleh pilih-pilih teman. Guru juga mengupayakan agar semua anak berganti-ganti kelompok main dalam setiap pertemuan. Anak juga diberi kesempatan untuk memilih di densitas mana, ia dan kelompoknya akan bermain terlebih dahulu. “Kita melatih anak untuk percaya diri dalam menentukan pilihannya sendiri, dan juga mengajarkan pada anak

untuk mau dan mampu bekerja sama dalam kelompok dengan siapapun.”⁶

Secara umum persiapan pelaksanaan pembelajaran di TKIT 2 Qurrota A’yun adalah sebagai berikut:

- a. Materi dalam setiap tema disampaikan di lima kelas sentra.
- b. Setiap guru kelas membuat RPPH dan rencana penilaian yang nantinya akan digunakan oleh guru sentra dalam menilai kegiatan bermain anak di setiap sentra.
- c. Dalam setiap kegiatan permainan di sentra terdapat empat pijakan, yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main.
- d. Guru menyiapkan minimal empat densitas atau pilihan main pada setiap sentra.
- e. Dalam pijakan lingkungan main, guru mempersiapkan segala perlengkapan di setiap pilihan main pada pagi hari sebelum anak-anak datang.
- f. Dalam pijakan sebelum main, diisi kegiatan pembukaan, appersepsi, literasi dengan membacakan cerita sesuai tema, penekanan kosa kata baru dan keaksaraan, penjelasan kegiatan main di setiap densitas dan pembuatan kesepakatan.
- g. Dalam pijakan selama main, guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar melakukan kegiatan dengan baik dan memberikan penilaian.

⁶ Ibid.,

- h. Dalam pijakan setelah main, diisi kegiatan merapikan mainan dan juga tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan anak.
- i. Pembagian kelompok dilakukan secara bervariasi, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih teman bermain sendiri. Setiap mendapatkan kesempatan untuk bermain dengan semua teman.

Selain kegiatan di kelas sentra tersebut, TKIT 2 Qurrota A'yun sebagaimana buku pedoman pelaksanaan model pembelajaran sentra dan lingkaran, melakukan berbagai kegiatan pendukung. Kegiatan tersebut yakni penyambutan anak di pagi hari, main pembukaan bersama guru kelas dengan melakukan berbagai permainan/*morning circle*, kegiatan transisi 10 menit yang dilanjutkan dengan guru kelas mengantar siswanya ke kelas sentra sesuai jadwal dengan menyerahkan instrumen penilaian kepada guru sentra, makan bekal bersama dan terakhir kegiatan penutup. Kegiatan makan bekal bersama dilakukan setelah kelas sentra berakhir dan siswa telah kembali bersama guru kelasnya. Selanjutnya bersama guru kelas siswa mengadakan kegiatan penutup yang diisi dengan kegiatan bernyanyi maupun kegiatan lainnya dan diakhiri dengan berdoa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Sentra di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo

a. Pelaksanaan Pembelajaran di Sentra Persiapan

Sentra persiapan merupakan sentra yang fokus kegiatannya pada pembelajaran keaksaraan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kegiatan di

dalam sentra ini mencakup kegiatan mengenal huruf, mengenal angka, belajar membaca, menulis dan berhitung (calistung). Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Farida Umi, S.Pd.I., selaku guru sentra persiapan sebagai berikut: “Di kelas sentra ini kegiatan anak seputar menulis, membaca, mengenal angka, dan mengenal huruf. Lebih ke calistungnya. Tapi enam aspek perkembangan anak tetap dimasukkan.”⁷

Setiap kegiatan sentra di setiap jenjangnya, baik *play group*, TK A maupun TK B memiliki perbedaan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Misalnya kegiatan di sentra persiapan, maka untuk jenjang *play group* lebih ke pengenalan huruf dan angka, sementara untuk jenjang TK A sudah mulai belajar membaca. Media yang digunakan di sentra persiapan mencakup berbagai benda yang diberi kode huruf atau angka dan juga berbagai benda lain yang mendukung permainan anak seperti kancing baju, miniatur binatang, tali kur, sendok agar-agar dan lain-lain.⁸

Persiapan pembelajaran sentra dilakukan oleh guru pada pagi hari sebelum peserta didik datang. Tepatnya pukul 07.00, guru sudah datang untuk menyiapkan empat densitas yang berbeda-beda sesuai dengan tema yang akan disampaikan. Misalkan pada densitas satu, anak bermain puzzle. Pada densitas dua, anak menyusun huruf. Pada densitas 3, anak bermain

⁷ Farida Umi Mukaromah, *wawancara*, Ponorogo, 27 Juli 2020.

⁸ *Ibid.*,

stik es krim dan pada densitas 4, anak menyanyikan. Setiap densitas ini diisi 3-4 anak.

Sebagaimana pedoman dalam pembelajaran sentra, maka dalam kegiatan pembelajaran di sentra persiapan melalui empat pijakan, yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Dalam pijakan lingkungan main, guru menata empat densitas sesuai dengan tema dan kegiatan yang sudah direncanakan. Sementara dalam pijakan sebelum main guru mengisinya dengan kegiatan pembukaan, appersepsi, literasi, penjelasan tata cara main dan pembuatan kesepakatan. Pada kegiatan literasi diisi dengan membacakan cerita yang diselingi dengan kegiatan bernyanyi dan bertepuk-tepuk. Dialog antar guru dan peserta didik juga selalu dilakukan untuk menggali rasa ingin tahu anak, sekaligus mengembangkan kemampuan bahasanya. Dan pada pijakan setelah main, diisi dengan kegiatan merapikan mainan dan juga *recalling* kegiatan yang sudah dilakukan anak. Durasi waktu kegiatan di sentra persiapan kurang lebih selama 1 jam. Pembelajaran di kelas sentra dilakukan setelah anak mengikuti kegiatan *circle morning* dengan ibu guru kelas.

Kegiatan penilaian dilakukan oleh guru sentra, menggunakan formulir penilaian yang sudah dibuat oleh guru kelas. Terdapat tiga penilaian yakni penilaian harian, mingguan, dan bulanan. Untuk penilaian harian, setiap pertemuannya diambil per 3

anak, menggunakan penilaian dengan catatan anekdote, *check list*, dan hasil karya.

Secara umum penekanan pembelajaran di sentra persiapan ialah pada aspek perkembangan kognitif dan bahasa. Namun dalam setiap tahapan kegiatan sentra yang mencakup empat pijakan, guru memiliki kesempatan yang banyak untuk memberikan rangsangan terhadap aspek-aspek perkembangan anak agar berkembang dengan pesat. Secara terperinci, kegiatan-kegiatan di sentra persiapan yang mendukung perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- 1) *Aspek kognitif*: anak menyimak guru dalam membaca buku cerita, bermain mengenal huruf dan angka.
- 2) *Aspek fisik motorik*: anak bermain berbagai permainan dengan menggunakan jari tangannya. Misalnya menjepit gambar yang bertuliskan huruf maupun angka.
- 3) *Aspek bahasa*: menceritakan kembali cerita yang didengar, dialog dengan guru, menceritakan kembali kegiatan bermain yang dilakukan di setiap densitas, menyebutkan densitas yang paling disukai dan alasannya.
- 4) *Aspek sosial-emosional*: bekerja sama dengan kelompok yang berbeda-beda setiap pertemuan, berbagi mainan dengan teman kelompok, menyelesaikan karya di setiap densitas.

5) *Aspek agama*: memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, mensyukuri nikmat kesehatan yang diberikan Tuhan setiap pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran di Sentra Alam

Sentra alam merupakan sentra yang fokus kegiatan pembelajarannya pada kegiatan eksperimen dengan menggunakan media segala sesuatu yang ada di sekitar anak. Sehingga di kelas sentra alam ini anak lebih banyak mengeksplor rasa keingintahuannya melalui eksperimen, di mana semua kegiatan berbahan dari alam, misalnya kompor, timbangan, bak, ember, ayakan, magnet dan lain-lain.

Di dalam pembelajaran sentra alam, terdapat media sentra dan juga bahan perlengkapan sentra. Media sentra adalah benda-benda yang dipakai dan cepat habis. Misal pasir, batu, tepung dan air. Pasir dan air merupakan dua benda yang selalu ada dalam setiap kegiatan. Ada beberapa macam pasir yakni pasir laut, kinetik, pasir kasar. Sementara bahan perlengkapan sentra adalah peralatan yang digunakan anak dalam bereksperimen. Misalnya saja ember, bak, corong, ayakan, cetakan, magnet.

Dalam setiap kegiatan di sentra alam, terdapat 4 densitas, di mana setiap densitas menyajikan permainan yang berbeda-beda sesuai dengan tema sebagaimana di sentra persiapan. Misalkan untuk tema api, permainannya dapat berupa merebus telur, membuat tungku api ataupun bermain lilin.

Sebagaimana sentra persiapan, dalam sentra alam juga terdapat empat pijakan. Pijakan lingkungan dilakukan guru sebelum kegiatan bermain di kelas sentra dimulai, yakni dengan menata lingkungan main. Pijakan sebelum main diisi dengan kegiatan pembukaan, appersepsi, literasi, penjelasan tata cara main dan pembuatan kesepakatan. Hanya saja pada sentra alam ini, penjelasan tata cara bermain harus benar-benar ditekankan. Agar anak-anak benar-benar memahami bagaimana alur dari eksperimen yang akan dilakukan. Sehingga mereka bisa lebih berhati-hati dalam melakukannya. Sebagaimana yang dipaparkan Dwi Setyaningrum, S.Pd., selaku guru sentra alama sebagai berikut: “Tahapan empat pijakan sama, hanya saja untuk di sentra alam di pijakan awal yang berkaitan dengan penjelasan aturan main 4 densitas, guru harus benar-benar menekankan bagaimana tata caranya dan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.”⁹

Secara umum aspek perkembangan yang ditekankan di sentra alam adalah sebagai berikut:

- 1) *Aspek kognitif*: menyimak guru dalam membaca buku cerita, mengenal berbagai macam bahan alam yang bermanfaat, melakukan berbagai eksperimen.
- 2) *Aspek fisik motorik*: membuat karya dari *play dough*, bermain lilin, bermain busa.
- 3) *Aspek bahasa*: menceritakan kembali cerita yang didengar, dialog dengan guru, menceritakan

⁹ Dwi Setyaningrum, *wawancara*, Ponorogo, 23 Juli 2020.

kembali kegiatan bermain yang dilakukan di setiap densitas, menyebutkan densitas yang paling disukai dan alasannya.

- 4) *Aspek sosial emosional*: bekerja sama dengan kelompok yang berbeda-beda setiap pertemuan, berbagi mainan dengan teman kelompok, menyelesaikan karya di setiap densitas.
- 5) *Aspek agama*: memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, mensyukuri nikmat kesehatan yang diberikan Tuhan setiap pembelajaran.

c. Pelaksanaan Pembelajaran di Sentra Peran Makro/Mikro

Sentra peran makro/mikro merupakan sentra yang fokus kegiatannya pada kegiatan peran. Jika di sentra peran makro maka anak belajar untuk berperan sebagaimana dalam kehidupan nyata sesuai dengan skenario yang dibuat guru yang disesuaikan dengan tema. Sementara di sentra peran mikro, anak menjadi dalang dengan memainkan berbagai miniatur seperti dalam kehidupan nyata. Di TKIT 2 Qurrota A'yun, sentra makro dan sentra mikro dijadwalkan bergantian setiap minggunya.¹⁰

Sebagaimana sentra yang lain, di sentra mikro terdapat 4 densitas dengan berbagai cerita yang berbeda-beda yang harus dimainkan anak. Sedangkan di sentra makro tidak ada pilihan main melainkan anak secara bersama-sama memerankan berbagai tokoh

¹⁰ Adiebah Maftuhah, *wawancara*, Ponorogo, 23 Juli 2020.

dalam satu cerita yang telah disiapkan guru. Satu cerita tersebut diperankan oleh seluruh anak dengan latar tempat yang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan Adiebah Maftuhah, S.Pd., selaku guru di sentra peran makro/mikro sebagai berikut: “Untuk di sentra makro, satu cerita dimainkan oleh keseluruhan anak dengan berbagai peran dan nada di beberapa area. Misalkan satu cerita, tapi *setting* tempatnya berbeda-beda. Misal *setting* di jalan, di sekolah, di rumah, di kamar dsb.”¹¹

Media yang digunakan di kelas sentra makro dan mikro beragam, yakni orang-orangan, boneka dengan berbagai asesoris, dan berbagai perlengkapan yang menunjang. Misalkan tema tentang kebutuhanku, maka ada 4 kegiatan main. Pertama, kebutuhan makan maka *settingnya* di meja makan, kedua kebutuhan memasak, maka *settingnya* di dapur. Ketiga, belanja, maka *setting* pasar. Sedangkan media yang digunakan di sentra makro, lebih besar. Seperti alat masak maka alat masak sesungguhnya. Selain itu di sentra makro juga ditunjang dengan kostum dari berbagai peran. Misalkan baju polisi, baju tentara, baju sebagai koki dan lain sebagainya.

Empat pijakan sebagaimana di sentra yang lain, dilaksanakan dengan tahapan yang sama di sentra peran makro mikro. Secara umum aspek perkembangan yang ditekankan di sentra peran adalah sebagai berikut:

¹¹ Ibid.,

- 1) Kognitif: menyimak guru dalam membaca buku cerita, mengembangkan ide cerita.
- 2) Fisik motorik: bergerak sesuai dengan peran yang dimainkan.
- 3) Bahasa: menceritakan kembali cerita yang didengar, dialog dengan guru, menceritakan kembali kegiatan bermain yang dilakukan di setiap densitas, menyebutkan densitas yang paling disukai dan alasannya, mengembangkan cerita.
- 4) Sosial emosional: bekerja sama dengan kelompok yang berbeda-beda setiap pertemuan, berbagi mainan dengan teman kelompok, menyelesaikan karya di setiap densitas.
- 5) Agama: memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, mensyukuri nikmat kesehatan yang diberikan Tuhan setiap pembelajaran.

d. Pelaksanaan Pembelajaran di Sentra Seni

Sentra seni merupakan sentra yang fokus kegiatannya pada pengembangan seni dan kreativitas anak. Di sentra ini, guru menggali kreativitas anak dengan memberikan berbagai media untuk dapat dikreasikan menjadi berbagai macam karya. Anak belajar mengembangkan seni dan kreativitas dengan membuat berbagai karya dari *play dough*, stik es krim, bebatuan, pasta, cat air, pelepah pisang dan berbagai media yang lain. Dari pasta bisa kita gunakan untuk mewarnai dengan berbagai macam cara. Sehingga sering kali di sentra seni, anak kekurangan waktu

dalam menghasilkan karya karena proses membuat karya seni membutuhkan waktu yang panjang.¹²

Di sentra seni, setiap kegiatan pembelajaran terdiri dari 5 densitas. Empat densitas merupakan zona yang wajib. Sementara satu densitas merupakan zona pengaman. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan Siti Indhasi Choiriah, S.Pd., selaku guru sentra seni sebagai berikut: “Setiap kegiatan di sentra seni ada lima densitas. Empat densitas wajib, dan satu densitas sebagai zona pengaman. Zona pengaman ini bagi anak-anak yang sudah selesai bermain di empat zona yang wajib.”¹³

Untuk persiapan kelas sentra, dilakukan pada pagi hari pada pukul 07.00 sebelum anak-anak datang. Namun segala keperluan untuk kegiatan hari ini sudah dipersiapkan dari rumah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Ketelatenan menjadi kunci untuk dapat menghasilkan karya yang bagus. Maka dalam kegiatan pijakan selama main, guru banyak memberikan motivasi kepada anak untuk telaten dalam membuat karya. Sementara dalam pijakan sebelum main dan setelah main, kegiatannya sama seperti di sentra yang lain.

Secara umum aspek perkembangan yang ditekankan di sentra seni adalah sebagai berikut:

- 1) Kognitif: menyimak guru dalam membaca buku cerita, mengembangkan ide membuat berbagai macam karya.

¹² Siti Indhasi Choiriah, *wawancara*, Ponorogo, 27 Juli 2020.

¹³ *Ibid.*,

- 2) Fisik motorik (motorik halus): membuat karya dari *play dough*, bermain warna dari berbagai media, menggambar, mewarnai.
- 3) Bahasa: menceritakan kembali cerita yang didengar, dialog dengan guru, menceritakan kembali kegiatan bermain yang dilakukan di setiap densitas, menyebutkan densitas yang paling disukai dan alasannya.
- 4) Sosial emosional: bekerja sama dengan kelompok yang berbeda-beda setiap pertemuan, berbagi mainan dengan teman kelompok, menyelesaikan karya di setiap densitas.
- 5) Agama: memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, mensyukuri nikmat kesehatan yang diberikan Tuhan setiap pembelajaran.
- 6) Seni: mengembangkan fantasi serta kreativitas dalam menghasilkan berbagai macam karya yang indah.

e. Pelaksanaan Pembelajaran di Sentra Balok

Sentra balok merupakan sentra yang fokus kegiatan bermainnya pada kreativitas dan rancang bangun. Di dalam kelas sentra balok terdapat berbagai macam balok dengan berbagai bentuk beserta media lain sebagai pelengkap permainan rancang bangun.

Di kelas sentra balok, anak bermain rancang balok bersama teman satu kelompoknya. Di sentra ini tidak ada pilihan main sebagaimana sentra yang lain. Setiap anak bermain bersama teman satu kelompoknya mulai dari awal sampai akhir

permainan. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Meri Dwi Astuti, S.Pd.I., selaku guru sentra balok sebagai berikut:

“Setiap kelas di sentra balok, dibagi menjadi empat kelompok. Sehingga ada empat tempat untuk masing-masing kelompok. Setiap kelompok kita minta untuk membuat karya sesuai dengan tema, dan kreativitas masing-masing. Setelah bermain balok, anak-anak kita minta untuk menggambar apa yang tadi sudah dibangunnya. Sentra balok selalu diakhiri dengan menggambar.”¹⁴

Persiapan kelas sentra dilakukan oleh guru sejak pagi sebelum anak-anak datang. Guru menyiapkan papan alas untuk bermain, dan juga media lain yang diperlukan. Untuk memancing daya imajinasi anak, guru menunjukkan berbagai foto atau gambar sesuai dengan tema. Perbedaan materi di kelas sentra balok antar jenjang, ada pada tingkat kerumitan membuat karya. Untuk tahapan pijakan sama dengan sentra yang lain.

Secara umum aspek perkembangan yang ditekankan di sentra balok adalah sebagai berikut:

- 1) Kognitif: menyimak guru dalam membaca buku cerita, mengembangkan ide membuat berbagai macam karya, berhitung pada saat mengambil balok.
- 2) Fisik motorik (motorik halus): menggambar, menyusun balok.

¹⁴ Meri Dwi Astuti, *wawancara*, Ponorogo, 27 Juli 2020.

- 3) Bahasa: menceritakan kembali cerita yang didengar, dialog dengan guru, menceritakan kembali kegiatan bermain yang dilakukan di setiap densitas, menyebutkan densitas yang paling disukai dan alasannya.
- 4) Sosial emosional: bekerja sama dengan kelompok yang berbeda-beda setiap pertemuan, berbagi mainan dengan teman kelompok, menyelesaikan karya di setiap densitas.
- 5) Agama: memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, mensyukuri nikmat kesehatan yang diberikan Tuhan setiap pembelajaran.
- 6) Seni: mengembangkan fantasi serta kreativitas dalam menghasilkan berbagai macam karya yang indah.

BAB V

ANALISIS PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA DAN LINGKARAN DALAM PENINGKATAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* ANAK

A. Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran di TKIT 2 Qurrota A'yun

Model pembelajaran sentra dan waktu lingkaran berbeda dengan model pembelajaran PAUD lainnya. Jika umumnya kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas setiap harinya, maka pada model sentra, anak diajak untuk belajar di ruang kelas yang berbeda setiap harinya, yakni yang disebut dengan kelas sentra. Perbedaan jadwal kelas sentra setiap harinya ini, menandakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh anak setiap harinya juga berbeda. Variasi kegiatan ini menjadikan kegiatan pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran sentra berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*). Empat jenis pijakan ini dilakukan untuk mendukung perkembangan anak. Empat pijakan yang dimaksud adalah pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Yang dimaksud pijakan adalah dukungan dari guru yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak. Sedangkan sentra main adalah zona atau area main yang dilengkapi dengan seperangkat alat main.

Implementasi model pembelajaran sentra dan lingkaran ini diatur dalam buku pedoman PAUD yang

diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional dengan judul buku Pedoman Penerapan Pendekatan “*Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*” (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini, tahun 2006. Dalam buku pedoman tersebut diatur mengenai bagaimana pelaksanaan model pembelajaran sentra dan lingkaran di sekolah, ketika suatu sekolah ingin menggunakan model pembelajaran ini. Di antara tahapan yang harus dilakukan adalah penataan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan, transisi 10 menit, kegiatan inti di masing-masing kelompok, makan bekal bersama, dan kegiatan penutup. Empat pijakan yang merupakan inti dari model pembelajaran ini dilakukan pada kegiatan inti di masing-masing kelompok/kelas sentra.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa TKIT 2 Qurrota A'yun telah melaksanakan model pembelajaran sentra dan lingkaran sebagaimana pedoman penerapan model ini. Hal ini dapat diketahui dari adanya lima kelas sentra di masing-masing ruang kelas, beserta peralatan yang dapat dimanfaatkan anak untuk bermain. Selanjutnya guru sentra melakukan 4 pijakan, yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Selain itu juga dilaksanakan kegiatan duduk melingkar sebelum dan sesudah kegiatan sentra, di mana pada kegiatan tersebut guru berdialog dengan anak. Pada kegiatan duduk melingkar sebelum main, anak diajak berdialog tentang tema hari ini yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari anak. Sedangkan pada kegiatan melingkar sesudah main diisi dengan dialog tentang apa

yang telah dilakukan anak selama bermain. Hal ini sebagaimana teori pedoman pelaksanaan pembelajaran sentra terdapat beberapa hal inti dalam model pembelajaran ini, yakni adanya sentra main, adanya 4 jenis pijakan, dan waktu duduk melingkar.¹

Selain itu diketahui pula berdasarkan hasil observasi, setiap harinya sekolah melakukan berbagai kegiatan pendukung implementasi model pembelajaran sentra dan lingkaran. Yakni kegiatan penyambutan anak, main pembukaan, transisi, makan bekal dan kegiatan penutup.

B. Analisis Peningkatan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dalam Pembelajaran Sentra

Setiap anak terlahir ke dunia dengan memiliki kecerdasan masing-masing. Kecerdasan yang dimiliki anak dapat berkembang dengan pesat jika didukung dengan lingkungan yang kondusif dan rangsangan yang tepat. Menjadi tugas dari para orang tua dan para guru untuk menciptakan lingkungan bermain dan belajar yang kondusif sehingga perkembangan kecerdasan anak dan seluruh aspek-aspek perkembangannya dapat maksimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, strategi yang digunakan guru memiliki peran yang penting. Melalui strategi yang dipilih inilah, guru memberikan materi berdasarkan tema kepada peserta didik dalam bentuk kegiatan permainan. Strategi pembelajaran yang paling tepat diterapkan di tingkat PAUD adalah strategi pembelajaran yang menggunakan teori *multiple*

¹ Nurani, "Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini," 387.

intelligence atau kecerdasan majemuk milik Howard Gardner.² Teori kecerdasan majemuk yang didasarkan atas karya Howard Gardner adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting.³ Teori ini mengangkat dan menghargai perbedaan kecerdasan pada setiap individu sekaligus mendorong pendidik untuk memberikan rangsangan atas kecerdasan masing-masing individu tersebut.

Di dalam teori kecerdasan majemuk, dinyatakan bahwa kecerdasan jamak adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Terdapat dua hal penting sebagai penekanan dari kecerdasan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, yakni bagaimana kecerdasan tersebut dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah, dan bagaimana kecerdasan tersebut menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya. Kecerdasan manusia merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki manusia. Kecerdasan tersebut dimiliki sejak lahir dan secara terus menerus dapat dikembangkan melalui stimulasi yang dilakukan saat masa pertumbuhan dan perkembangan pada usia kanak-kanak.⁴

Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu harus dikembangkan dengan maksimal, sehingga anak yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol mendapatkan

² Maryam Halim, *Kurikulum PAUD Formal dan Non Formal Muslimat NU* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bhakti Wanita Pusat, 2007), viii.

³ Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, 5.

⁴ Evi Muafiah, "Strategi Pembelajaran Multiple Intelligence Di TK/RA Ponorogo," *Jurnal Thufula IV* (2016): 69.

bantuan, bimbingan serta rangsangan untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut. Sebab dalam diri setiap anak, dapat berkembang beberapa kecerdasan sekaligus.

Pembelajaran dengan model sentra adalah salah satu model pembelajaran yang dianggap paling cocok untuk menerapkan strategi *multiple intelligence* sebagai upaya untuk menstimulasi berbagai kecerdasan yang dimiliki anak, menanamkan kepribadian dan menumbuhkan kreativitas sesuai dengan tahapan usia anak.⁵ Dalam model pembelajaran sentra, anak dapat lebih banyak belajar banyak hal melalui kegiatan-kegiatan dalam setiap sentra. Di mana setiap sentra menghadirkan satu pengalaman belajar dan bermain yang berbeda, beda. Dan pada setiap pembelajarannya, terdapat empat pijakan yang di dalamnya tersusun beberapa kegiatan yang selalu dilakukan oleh guru dan anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, model pembelajaran sentra yang diterapkan di lembaga TKIT 2 Qurrota A'yun memberikan banyak pengalaman yang menarik bagi anak. Di mana setiap harinya anak bermain sesuatu hal yang berbeda, sesuai dengan penjadwalan kelas sentra di kelasnya. Kelas sentra menghadirkan pengalaman yang menarik dan berbeda-beda bagi anak sehingga anak dapat belajar banyak hal dari tema yang disampaikan oleh guru. Sentra persiapan, sentra alam, sentra peran makro dan mikro, sentra seni dan sentra balok memiliki fokus atau penekanan kegiatan yang tidak sama,

⁵ Muafiah, 80.

meskipun tema yang disampaikan bisa jadi sama. Hal inilah yang menurut analisis penulis, menjadi suatu hal yang menarik bagi anak. Sebab anak tertantang untuk selalu mencoba hal yang baru dan dihadapkan sesuatu hal yang berbeda setiap harinya. Selain itu, sentra dapat menstimulasi anak untuk berkembang karena sentra dibuat semirip mungkin sebagaimana dunia nyata yang akan dijalani anak kelak saat mereka dewasa.⁶

Dalam tabel di bawah ini, akan dipaparkan kegiatan di kelas sentra yang menunjang peningkatan kecerdasan majemuk anak. Di antara beberapa kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2 Analisis Model Pembelajaran Sentra Dalam Peningkatan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Anak

No	Kecerdasan	Kegiatan Sentra
1.	Linguistik	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat pijakan sebelum main, terdapat kegiatan literasi yakni guru membacakan cerita dan selanjutnya anak diajak untuk berdialog tentang isi cerita. - Pada pijakan setelah main, anak diminta untuk menceritakan kembali kegiatan apa yang sudah dilakukan di sentra, anak diminta untuk menyebutkan permainan mana yang paling disukai dari beberapa densitas yang ada, serta alasan mengapa anak menyukainya.

⁶ Muafiah, 82.

2	Logis matematis	<ul style="list-style-type: none"> - Pada pijakan sebelum main, saat guru bercerita, guru memberikan penekanan pada hitung-hitungan. - Memberikan penekanan unsur hitung-hitungan pada kegiatan menakar dan kegiatan lain di sentra alam. - Berlatih mengenal angka dan berhitung di sentra persiapan. - Memasukkan hitung-hitungan pada alur cerita yang dimainkan di sentra peran. - Menghitung jumlah balok yang harus diambil pada sentra balok dan menghitung berapa balok yang sudah dibuat menjadi karya. - Menghitung berapa jumlah alat/media yang digunakan dalam membuat karya di sentra seni.
3	Visual-Spasial	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan menggambar hasil karya dari rancang bangun yang sudah dibuat di akhir kegiatan di sentra balok. - Menggambar dan mewarnai di sentra seni.
4	Musikal	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat pijakan sebelum main, anak diajak untuk bernyanyi dan tepuk-tepuk. - Kegiatan bernyanyi yang dilakukan di akhir kegiatan sentra.
5	Fisik-Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> - Pada kegiatan di sentra peran makro, anak diminta untuk memerankan satu tokoh sekaligus berperilaku sebagaimana alur cerita

		<p>yang telah dibuat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan menari sebagai persiapan pentas akhir tahun.
6	Intrapersonal	<ul style="list-style-type: none"> - Pada pijakan sebelum main, anak diberi kesempatan untuk memiliki teman kelompoknya sendiri. - Anak diberi kesempatan untuk memilih di densitas main mana ia akan bermain terlebih dahulu - Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan densitas mana yang paling ia sukai dan apa alasannya.
7	Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> - Anak didorong untuk berkelompok dengan teman yang berganti pada setiap pertemuan kelas sentra. - Anak didorong untuk dapat bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan ataupun menghasilkan karya di kelas sentra. - Anak didorong untuk mau berbagi alat main dengan teman, - Anak didorong untuk saling menjaga tangan dan mulut agar tidak menyakiti teman.
8	Naturalistik	<ul style="list-style-type: none"> - Anak didorong untuk mencintai lingkungan sekitar dengan ditanamkan kebiasaan merapikan mainan setelah kegiatan bermain. - Anak dibiasakan membuang sampah pada tempat sampah. - Anak ditunjukkan beberapa macam tumbuhan dan binatang yang dibawa guru pada saat pembelajaran sentra, serta

		<p>manfaat dan bagaimana cara merawatnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak diperkenalkan dengan berbagai macam media di sentra alam.
9	Eksistensialis	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan kesempatan bagi anak yang memiliki keingintahuan lebih terhadap sesuatu hal melalui tanya jawab setelah kegiatan di densitas selesai.

Pembelajaran model sentra menghadirkan satu pengalaman belajar yang berbeda dengan model pembelajaran klasikal maupun kelompok. Beberapa ruang kelas yang disediakan untuk masing-masing sentra, menjadi lingkungan belajar anak yang menghadirkan berbagai pengalaman belajar yang menarik. Kelas sentra persiapan dengan berbagai pernak-pernik yang digunakan sebagai media bagi anak untuk mengenal angka dan huruf serta bagaimana merangkaikan huruf menjadi sebuah kata. Kelas sentra alam yang menjadi ruang bagi anak untuk melakukan berbagai eksperimen yang berbeda setiap pertemuan yang disesuaikan dengan tema. Dalam eksperimen digunakan berbagai media dan perlengkapan eksperimen yang berbeda-beda. Di mana pasir dan air merupakan dua bahan yang selalu ada pada kegiatan eksperimen. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Chugani bahwa pasir dan air adalah dua beda yang sangat disukai oleh anak. Keduanya memberikan banyak peluang untuk meningkatkan berbagai kemampuan anak. Mulai dari kemampuan motorik halus, pengetahuan sains, kerativitas, kemampuan menyelesaikan

masalah, berpikir logis, kemampuan berhitung, membaca, menulis serta bersosialisasi.⁷

Kelas sentra peran makro/mikro yang mengajak anak untuk memerankan berbagai tokoh berdasarkan skenario cerita yang telah dibuat. Di sentra makro ini anak belajar memerankan tokoh sebagaimana dalam kehidupan nyata. Sementara di sentra peran mikro anak berpura-pura sebagai dalang yang memainkan berbagai miniatur dengan berbagai macam cerita yang telah direncanakan. Kelas sentra seni menjadi tempat bagi anak untuk menumbuhkan kreativitasnya melalui berbagai macam kegiatan yang menggunakan media yang beragam. Dan kelas sentra balok yang mengajak anak untuk merangkai balok menjadi sebuah karya yang bermacam-macam. Kelima sentra menjadi wahana bagi anak untuk belajar dan berkembang baik dari aspek kognitif, psikomotorik maupun afektifnya.

Sebagian anak bisa jadi lebih tertarik di suatu sentra, dan tidak terlalu tertarik di sentra tertentu. Namun meskipun demikian anak didorong untuk tetap dapat melakukan semua kegiatan pilihan main yang telah disiapkan oleh guru. Di setiap sentra ini akan dapat dilihat kecenderungan anak memiliki kecerdasan apa.⁸ Dan tugas dari guru untuk mendorong meningkatkan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya sehingga kecerdasan tersebut dapat berkembang dengan pesat.

Selanjutnya dengan melaksanakan kegiatan pada masing-masing kelas sentra, maka peneliti menemukan bahwa seluruh kegiatan yang dilaksanakan dapat mendorong

⁷ Chugani, *Anak yang Cerdas Anak yang Bermain*, 25.

⁸ Dwi Setyaningrum, *wawancara*, Ponorogo, 23 Juli 2020.

berkembangnya kecerdasan anak, di mana setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda satu sama lain. Melalui kegiatan tersebut, anak dengan kecerdasan linguistik dapat semakin berkembang tata bahasanya melalui kegiatan dialog yang selalui dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran di kelas sentra pada saat kegiatan duduk melingkar. Selanjutnya anak dengan kecerdasan logis matematis, akan semakin cakap dalam menggunakan bilangan maupun logika melalui serangkaian kegiatan berhitung yang dikemas melalui beragam media. Anak dengan kecerdasan visual-spasial juga akan terdorong untuk lebih mampu memberikan gambaran visual yang jelas melalui kegiatan menggambar menggunakan berbagai media. Anak dengan kecerdasan musikal akan lebih mampu mengekspresikan serta menikmati bentuk-bentuk musik melalui kegiatan bernyanyi. Anak dengan kecerdasan fisik-kinestetik akan lebih mampu menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengeskpresikan gagasan dan perasaan, melalui berbagai kegiatan bermain peran sesuai alur cerita yang telah dibuat. Anak dengan kecerdasan intrapersonal akan lebih mampu memahami diri sendiri melalui kegiatan menentukan teman kelompok, menentukan di densitas mana ia akan memulai main, dan pada saat memaparkan kegiatan mana yang paling disukai. Anak dengan kecerdasan interpersonal akan lebih mampu memahami orang lain melalui kegiatan kerja sama kelompok serta berkelompok dengan teman secara acak. Anak dengan kecerdasan naturalistik akan semakin mencintai lingkungannya melalui penanaman sikap terpuji untuk mau merapikan mainan, membuang sampah serta membersihkan lingkungan kelas

yang kotor. Terakhir anak dengan kecerdasan eksistensial akan semakin memahami masalah-masalah pokok kehidupan, melalui kegiatan dialog dengan guru sewaktu-waktu.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

TKIT 2 Qurrota A'yun merupakan salah satu sekolah yang menggunakan model pembelajaran sentra di kabupaten Ponorogo. Model pembelajaran ini berbeda dengan model pembelajaran klasikal maupun kelompok. Model pembelajaran sentra yang diterapkan di TKIT 2 Qurrota A'yun menghadirkan lima kelas sentra, yakni sentra persiapan, sentra alam, sentra peran makro dan mikro, sentra seni dan sentra balok. Setiap sentra memiliki penekanan kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga anak dapat belajar banyak hal dari tema yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa TKIT 2 Qurrota A'yun telah melaksanakan pembelajaran sentra dan lingkaran sebagaimana pedoman penerapan model ini. Di mana dalam pembelajaran sentra terdapat empat pijakan, yakni pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main, di mana setiap pijakan memiliki kegiatan khusus yang harus dilaksanakan di semua sentra. Melalui pembelajaran di kelas sentra ini, enam aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik. Serta kecerdasan anak sebagaimana dalam teori kecerdasan majemuk milik Howard Gardner dapat dikembangkan secara maksimal.

Setiap sentra menghadirkan empat sampai lima pilihan main. Di setiap kelas sentra tersebut, anak didorong untuk mencoba semua pilihan main yang ada. Bersama teman satu kelompoknya, anak bermain dan belajar banyak hal. Setiap

sentra menghadirkan pengalaman bermain yang berbeda, di mana kesemuanya mengarah pada aspek perkembangan dan kecerdasan anak untuk dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kesembila kecerdasan sebagaimana dalam teori Howard Gardner, yakni kecerdasan linguistik, logis matematis, visual spasial, musikal, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, naturalistik dan eksistensial dapat berkembang dengan lebih baik.

B. Saran

TKIT 2 Qurrota A'yun sebagai sekolah yang menerapkan model pembelajaran sentra, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sentra setiap tahunnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah variasi media pembelajaran yang ada serta meningkatkan variasi dari kegiatan bermain di setiap sentra. Dengan demikian kegiatan anak semakin banyak, dan aspek-aspek perkembangan anak serta kecerdasannya dapat berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

- Anak Usia Dini, Direktorat Pendidikan. Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers and Circle Time (BCCT)” (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Graha Cendekia, 2016.
- Chugani, Shoba Dewey. Anak yang Cerdas Anak yang Bermain. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Fadlillah, Muhammad. Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teori dan Praktik). Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Halim, Maryam. Kurikulum PAUD Formal dan Non Formal Muslimat NU. Jakarta: Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bhakti Wanita Pusat, 2007.
- Hijriati. “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.” Jurnal UIN Ar Raniry Banda Aceh III (2017).
- Hildayani, Rini. Psikologi Perkembangan Anak. Banten: Universitas Terbuka, 2018.
- Jasmine, Julia. Metode Mengajar Multiple Intelligences. Bandung: Nuansa, 2016.
- Kompri. Manajemen Pendidikan 2. Bandung: Alfabeta, 2014.
———. Manajemen Pendidikan 1. Bandung: Alfabeta, 2014.
- L., Berk, dan Winsler A. Schaffolding Children’s Learning, Vygotsky and Early Childhood Education. Washington DC: NAEYC, 1950.
- Lubis, Rahmat Rifa’i. “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak.” Al Fath= Jurnal Pendidikan dan Keislaman Volume 1 Nomor 1 (Juni 2018).
- Luluk, Hodiqotul, Sri Tatminingsih, dan Iin Cintasih. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Banten: Universitas Terbuka, 2018.

- Machali, Imam, dan Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Marisson, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edisi Kelima*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Martuti, A. *Mendirikan dan Mengelola PIAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Muafiah, Evi. "Strategi Pembelajaran Multiple Intelligence Di TK/RA Ponorogo." *Jurnal Thufula IV* (2016).
- Muali, Chusnul. "Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar." *Jurnal Pedagogik: Jurnal Pendidikan III* (2016).
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Noor, Fu'ad Arif. "Analisis Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini." *Jurnal Cakrawala Dini X* (Mei 2019).
- Nurani, Tyas Mayangsari dan Yuliani. "Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Usia Dini II* (2017).
- Ratnasari, Sri Langgeng, Supardi, dan Herni Widiyah Nasrul. "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan." *JABA: Journal of Applied Business Administration*, t.t., September 2020.
- Rekysika, Nola Sanda. "Media Pembelajaran Ular Tangga Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6." *Jurnal Cakrawala Dini X* (Mei 2019).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

- Sujiono, Yuliani Nurani. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks, 2009.
- Suparno, Paul. Teori Inteligen Ganda dan Aplikasinya di Sekolah. Jakarta: Visi Media, 2010.
- Suyadi. Psikologi Belajar Anak Usia Dini. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010.
- Suyanto. Konsep Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Syarifah. "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner." Jurnal Ilmiah Sustainable II (2019).
- Usman, Husaini. Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Wartini, Atik. "Manajemen PAUD Berbasis IQ, SQ, EQ." Jurnal Empirisma XXIV (Juli 2015).
- Yulaelawati, E. Filosofi Teori dan Aplikasi. Bandung: Intima, 2004.



PENULIS

Wilis Werdiningsih, lahir di Ponorogo, pada tanggal 21 April 1989. Bekerja sebagai dosen tetap Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo sejak tahun 2016. Pengampu mata kuliah Manajemen Perkantoran, Administrasi dan Manajemen Pendidikan, dan Manajemen Konflik. Selain mengajar, juga mendapatkan tanggung jawab sebagai editor in chief jurnal *Edumanagerial*, pada tahun 2022.

Sejak tahun 2016 aktif di berbagai kegiatan ilmiah. Publikasi ilmiah yang telah terbit di antaranya: i) Pengembangan Nilai Karakter Siswa dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMP Pada Kurikulum 2013, *Jurnal Cendekia* (2017) IAIN Ponorogo, ii) Tanggung Jawab Sekolah dalam Pendidikan Karakter Menuju Masyarakat Madani, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars 3* (2019), (iii) Analisis Kesetaraan Gender Pada Pembelajaran Program Keahlian Teknik di SMK PGRI 2 Ponorogo, *Kodifikasia* (2019) IAIN Ponorogo, (iv) *Gender Equality and Equity with Mubadalah Concept and Its Implementation in Islamic Education*, *Jurnal Addin* (2020) IAIN Kudus, (v) Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola

Pengasuhan Anak, *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* (2020), IAIN Ponorogo, (vi) Pemanfaatan E-Learning Sebagai Inovasi Media Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* (2020), IAIN Curup, (vii) Manajemen Humas dalam Meningkatkan Peran Komite Sekolah di PAUD Sabila Ponorogo, Al Idaroh (2020) STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang, (viii) Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Daring, *Sajiem: Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* (2021) IAIN Ponorogo, (ix) *Gender Equality in Educational Management in Education Institution*, *Didaktika Religia* (2021) IAIN Kediri, (x) Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Melalui Ekskul Rohis, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars 6* (2022), (xi) Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars 6* (2022), (xii) Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak, *Sajiem: Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* (2022) IAIN Ponorogo.



PENULIS

Ahmadi, dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Pengampu mata kuliah Manajemen Mutu Terpadu, Manajemen Kurikulum, Etika Manajemen, Manajemen Mutu Pendidikan Islam, Manajemen Strategi Pendidikan, dan Pendekatan Multidisiplin Dalam Manajemen Pendidikan Islam.

Pengalaman pengabdian Kepada Masyarakat Pendidikan; i) Komite Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Ponorogo, ii) Komite Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo, iii) Koordinator SDM PCNU Cabang Ponorogo, iv) anggota Senat IAIN Ponorogo periode 2016-2021, v) Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo, vi) Instruktur PKG Ditpais Kemenag RI.vii) Instruktur dan Penguji Pendidikan Profesi Guru (PPG) LPTK UIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Ponorogo, viii) Peneliti dan Reviewer Litapdimas Kementerian Agama RI.

Pubilkasi Ilmiah; i) Pola kurikulum Madrasah Aliyah, *Jurnal Jurnal Cendekia* (2004) STAIN Ponorogo, ii) *Lifeskills Orientation at Madrasah Curriculum*, *Jurnal Media Pendidikan UIN Bandung* (2012), iii) *YouTube Channel Development on Education: Virtual Learning Solutions during the Covid-19 Pandemic*, *IJAST* 5, Vol. 29 No. 04 (2020), iv) Analisa

Tingkat Kemampuan Metakognisi Mahasiswa Melalui *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) pada Eksperimen Berbasis *Problem Solving*, Jurnal Kodifikasi Vol.12, Edisi I (2018), v) *Science Teacher's Leadership style and Competencies from The Perspective of High School Students: Path Analysis Study*. JEGYS Journal 8 (4) (2020) 1535-1545, vi) Perubahan Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Muslim Heritage, Vol 6 No.2 (2021), vii) Perspektif Dosen Terhadap Etika Komunikasi Verbal Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Perguruan Tinggi Umum di Jawa Timur, Jurnal Edukasia IAIN Kudus, Vol 15 No.1 Pebruari 2020, viii) *The Internalization of Attitude and Values: Comparison Study in PTKIN and PTKIS*, Jurnal Cendekia Vol 18 No. 1 Januari 2020, ix) *The Effect of Communitation and Policy-Making to Teacher's Performance on Strategic Madrasah Leadership during Pandemic Covid-19*, jurnal Al Ibtida Vol.7 No.2 Oktober 2020, x) *From Disruption to Mobilization: IRE Teacher's Perspectives on Independent Learning Policy*, Jurnal Cakrawala Pendidikan UNY Yogyakarta, Vol.40 No. 2 Juni 2021, xi) *Multidiplinary Perspectives on Islamic Higher Education Curriculum Orientation in Independent Campus Policy*, Jurnal Edukasia, Vol 16 No.2 (2021).